

**PESAN MORAL KISAH NABI AYYUB AS
(STUDI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MIRA ARDILA
NIM 1711420026

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama: **Mira Ardila**, NIM: 1711420026, yang berjudul **"Pesan Moral**

Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)". Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin,

Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini

telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II.

Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah

/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suwarjin, M. A.

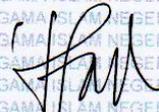

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I.

NIP: 19690402 199903 1 004

NIP: 19810311 200901 1 007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si.

NIP: 19800123 200501 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Mira Ardila NIM: 1711420026** yang berjudul ; **“Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhār Karya Hamka)”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Juli 2021

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Bengkulu, Juli 2021

DEKAN FUAD



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Suwarjin, M. A

NIP: 196904021999031004

Sekretaris

Refileli, S. Ag, MA

NIP: 196705252000032003

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M. Ag

NIP. 19630509 199742 002

Penguji II

H. Syukraeni Ahmad, MA

NIP. 197809062009121002

MOTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.” (QS. al-Talaq/65: 2)

*berjalanlah sejauh yang kau bisa, terbanglah setinggi yang kau
mampu
ketika Allah nomor satu dihatimu, tak ada medan yang terlalu sulit
untuk ditaklukkan
(Mira Ardila)*

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw yang selalu menjadi motivasi dalam menjalani segala peristiwa dalam kehidupan, maka saya persembahkan buah karya ini kepada:

1. Kedua orangtuaku: Ayahandaku tercinta Alaisa bin Maridun dan ibunda tercinta Ajasmani binti Abu Bakir, semoga Allah memasukkan mereka kedalam golongan orang-orang soleh dan sholeha.
2. Saudara-saudari tercinta: ayuk Lasmi dan abang, Zainuri dan ayuk Jumaini, Desi Sartika dan kakak Soldier, Tri Wahyudi dan teteh Dita, Sepri Antoni dan Rindiyani, adik bungsuku Lena Nurhasani, semoga Allah mengampuni segala dosa dan kekhilafan, menjaga agar senantiasa dalam ketaatan dan termasuk golongan orang-orang yang beruntung dunia dan akhirat.
3. Keponakanku semuanya yang terkasih: Serli Ramadhani Utami, Nurmi Dwi Oktavia, Arya Putra Pratama, Raditya Hardika, Gea Yarsita Aprilia, Geza Ahsanul Insan dan Faqihuddin Mumtaza Al-Hafizh, semoga menjadi anak yang soleh, sholeha, ahli al-Qur'an dan ilmu agama serta menjadi kebanggaan keluarga.
4. Keluarga besarku di Mukomuko: Zahara dan Herman (Alm), Ali Kusin dan tek Eli, Ela Gusniati, Juni Mustakin, Meiza, ayuk Nurliana, adang

Abu Daud, uni Leni Widia, Guswati, Kurnia Primadona serta keluarga besar ibundaku seluruhnya.

5. Yang amat berjasa, dihormati lagi penulis kasihi, Dr. Suwarjin, M. A dan Ustadz H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I selaku pembimbing dalam menyelesaikan Skripsi ini, semoga Allah menjadikan mereka termasuk dari ahli-ahli syurga.
6. Kepada pihak penyelenggara beasiswa Bidikmisi IAIN Bengkulu dan teman-teman seangkatan KMBM 2017, semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan atas niatan yang baik-baik yang kita munajatkan.
7. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu Ust. Kurniawan, M. Pd, Umi Esti Kurniawati, M. Pd, Ust. Dr. Iwan Ramadhan Sitorus S, M. H. I, Ust. H. M. Nasron HK, M. Pd, I, terimakasih atas perhatian, dorongan, ilmu dan kasih sayang sealama penulis bermukim di Ma'had.
8. Sahabat-sahabat karibku tersayang: Amirul Khusaeni, Umy Sharah Utami, Siti Khusnul Khotimah, Eka Supraptiningsih, , Yetri Agrisa, Isti Julianti, Raficha Wulandhari S, Herlindah, Winarni Sutoyo, Risda Aprilia, Siti Nurjanah, Ade Irma Febriyani, Harum Soniago, Lidia Devega, Nurmeila Dwi Kurnia, Windi Bespanoli, Wigati, Nuryanti, Sarah Syahwania, Yaumussyiami, Mimi Lestari dan Neta Apriyanti.
9. Sahabat seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan tahun 2017 dan adik-adik serta senior Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang penulis banggakan.

10. Al-Mamater tercinta Pondok Pesantren Darul Amal Mukomuko

11. Agama, Bangsa, Negara dan Al-Mamaterku IAIN Bengkulu.

Dan untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi S1 ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga kita semua mendapat manfaat dari segala hasil upaya yang baik dan kehidupan kita senantiasa diberkati dunia dan akhirat. Aamiin yaa Rabbal 'Alamin.

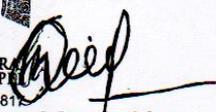
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021
Mahasiswa yang menyatakan




Mira Ardila
NIM. 1711420026

ABSTRAK

Mira Ardila, NIM. 1711420026. *“Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhār Karya Hamka)”*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, Pembimbing I Dr. Suwarjin, M. A dan Pembimbing II H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I

Sepanjang kehidupan manusia baik dahulu maupun sekarang masalah moral selalu mendapatkan perhatian serius, hal ini karena manusia sebagai makhluk beradab memerlukan nilai-nilai dan acuan untuk bertingkah laku dalam berhubungan dengan sesamanya. Al-Qur’an merupakan kitab suci yang sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral. Salah satu kandungan al-Qur’an yang sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral tersebut adalah kisah. Diantara salah satu kisah yang paling fenomenal yaitu kisah Nabi Ayyub AS, dimana beliau dijadikan *role model* bagi umat sepanjang masa, kisahnya menjadi salah satu kisah yang paling menakjubkan dalam hal menghadapi ujian sepanjang sejarah manusia. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsir Al-Azhār dan bagaimana implementasinya terhadap kehidupan saat ini dengan tujuan untuk mengetahui pesan-pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsir Al-Azhār dan implementasinya terhadap kehidupan saat ini. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* yaitu dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek pembahasan dengan menekankan kepada penafsiran dan dengan menggunakan metode *mauḍu’i* atau tematik atas data-data yang tersedia dengan memberikan gambaran deskriptif dan analisis. Batasan ayat dalam penelitian ini yaitu QS. Al-Anbiyā’/21: 83-84 dan QS Ṣād/38: 41-44. Hasil penelitian dari kitab Tafsir Al-Azhār bahwa pesan moral yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub AS adalah, sabar, istiqamah, tawakkal, menepati janji dan syukur. Dengan mengetahui pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub AS mampu mengingatkan ketika ditimpa suatu ujian agar menyikapinya sebagaimana yang dilakukan Nabi Ayyub AS.

Kata Kunci: *Moral, Kisah, Tafsir Al-Azhār*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | - |
| ت | Tā' | T | - |
| ث | Ṡā | Ṡ | S (dengan titik di atas) |
| ج | Ĵim | J | - |
| ح | Ḥā' | Ḥ | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā | Kh | - |
| د | Dāl | D | - |
| ذ | Ẓāl | Ẓ | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | - |
| ز | Zai | Z | - |
| س | Sīn | S | - |
| ش | Syīn | Sy | - |

| | | | |
|----|--------|---|--|
| ص | Ṣād | Ṣ | S (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍād | Ḍ | D (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭā | Ṭ | T (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓā' | Ẓ | Z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | - |
| ف | Fā' | F | |
| ق | Qāf | Q | |
| ك | Kāf | K | |
| ل | Lām | L | |
| م | Mīm | M | |
| ن | Nūn | N | |
| و | Wāwu | W | |
| هـ | Hā' | H | |
| - | Hamzah | ' | Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ي | Yā' | Y | - |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| - | Fathah | A | A |
| - | Kasrah | I | I |
| - | Ḍammah | U | U |

Contoh:

كتب : Kataba

يرهب : Yazhabu

سئل : Su'ila

ذكس : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---------|--------|-------------|------|
| ى _____ | Fathah | A | A |
| و _____ | Kasrah | I | I |

Contoh :

كيف : Kaifa

حل : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Ditulis |
|-----------|-----------------|-------------|------------------------|
| اَ اِ اِو | Fathah dan Alif | ā | a dengan garis di atas |

| | | | |
|----|----------------|---|------------------------|
| ي | Kasrah dan Ya | ī | I dengan garis di atas |
| وُ | Ḍamma dan wawu | ū | u dengan garis di atas |

Contoh :

قال : Qāla

قيل : Qīla

رمى : Ramā

يقول : Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍamah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحت : Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, al' serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu diterasliterasikan dengan ha. Contoh:

روضة لجنة: Raudah al-Jannah.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَعْم : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,ال'. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al'. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh: الرَّجُل : al-Rajulu

السَّيِّدَة : al-Sayyidah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh:

القلم : al-Qalamu

الجلال : al-Jālalū

البدیع : Al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

امرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذون : Ta'khuzū na

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī'an

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, yang berkat rahmat dan kasih sayangNya telah memelihara kehidupan segenap hambaNya, memberikan kasih sayang itu kepada yang dikehendakiNya, yang dengan rahmat dan kasih sayangNya itu pula kita memperoleh kebahagiaan yang tiada ternilai harganya.

Puji syukur saya yang diberiNya kesempatan untuk menunaikan satu kewajiban sebagai seorang Muslim yaitu menuntut ilmu agama, berkatnya karuniaNya saya sampai kepada tahap menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu ini dan diberikanNya pula petunjuk untuk bisa menyelesaikan Skripsi sebagai tugas akhir saya yang berjudul **“PESAN MORAL KISAH NABI AYYUB AS (STUDI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Bengkulu. Shalawat dan salam untuk baginda Rasulullah Saw yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam agar kita mendapatkan petunjuk ke jalam yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, semoga kita termasuk ummatnya yang mendapat syafaat beliau di yaumul akhir nanti.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak, dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag. M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar pada lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Dr. Japarudin, S. Sos. I, M. Si selaku ketua Jurusan Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
4. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ka. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Dr. Suwarjin, M. A sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan Skripsi ini.
6. H. Ahmad Farhan, S. S, M. S. I sebagai pembimbing II yang juga telah meluangkan waktudan kesempatan untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

9. Orang tua, kakak, adik dan keluarga yang telah banyak berkontribusi baik secara materi maupun moral demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dari berbagai sisi, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan Skripsi ini kedepan.

Bengkulu, 17 Februari 2021

Mira Ardila

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN..... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | x |
| KATA PENGANTAR..... | xvii |
| DAFTAR ISI..... | xx |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 9 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Moral | 16 |
| 1. Definisi Moral | 16 |
| 2. Pesan Moral..... | 20 |
| B. Kisah | 21 |
| 1. Definisi Kisah | 21 |
| 2. Jenis-Jenis Kisah Dalam Al-Qur'ān | 22 |
| 3. Tujuan Kisah-Kisah Al-Qur'ān | 23 |
| 4. Pengulangan Kisah dan Hikmahnya | 28 |
| 5. Sikap Para Ulama Seputar Kisah Al-Qur'ān..... | 30 |
| C. Kisah Nabi Ayyub AS | 32 |
| | |
| BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR | |
| A. Riwayat Hidup Hamka..... | 44 |
| 1. Biografi Singkat Hamka | 44 |
| 2. Latar Belakang Pendidikan Hamka | 46 |
| 3. Karya-Karya Hamka | 50 |
| B. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Azhār | 51 |
| 1. Latar Belakang Dan Riwayat Penulisan | 52 |
| 2. Sistematika Penulisan | 55 |
| 3. Metode Penafsiran..... | 57 |
| 4. Corak Penafsiran | 60 |
| 5. Sumber Tafsir | 62 |

**BAB IV ANALISIS PESAN MORAL KISAH NABI AYYUB AS DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**

| | |
|---|----|
| A. Identifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan Dengan Kisah Nabi Ayyub AS | 64 |
| B. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Kisah Nabi Ayyub AS | 68 |
| 1. QS. Şād/38: 41-44 | 68 |
| 2. QS. Al-Anbiyā'/21: 83-84..... | 73 |
| C. Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsir al-azhār..... | 76 |
| D. Implementasi Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS Dalam Tafsir Al- Azhār Pada Konteks Kehidupan Saat Ini | 81 |
| E. Analisa Penulis..... | 86 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 92 |
| B. Saran..... | 92 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab sumber agama tertinggi yaitu Islam yang di dalamnya terkandung, akidah, ibadah, hikmah, hukum, etika, akhlak, kisah, nasehat, ilmu dan pengetahuan.¹ Al-Qur'ān diturunkan untuk membimbing manusia kepada tujuan yang terang dan jalan yang lurus, menegakkan suatu kehidupan yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga mengajar mereka menyikapi sejarah masa lalu, kejadian-kejadian kontemporer dan tentang berita-berita masa depan.²

Kehidupan manusia di setiap masa senantiasa mendapatkan cobaan dan ujian dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 214 berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا...³

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)...”³

¹ Syeikh Abdul ‘Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’ān* Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. xxiii

² Manna Khalil Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’ān*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019), hlm. 92

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba Special For Muslimah*, (Bandung: PT Qordoba Internasional Indonesia, 2018), hlm. 33

Ayat ini sangat jelas menyatakan bahwa orang-orang terdahulu sebelum kita juga mendapatkan ujian dari Allah sebagaimana kita sekarang. Salah satu contoh permasalahan yang sedang kita hadapi pada saat ini adalah pandemi Covid19.⁴ Pandemi ini memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia, salah satunya di Indonesia. Covid19 memberikan pengaruh terhadap berbagai sektor tidak hanya pada sektor kesehatan namun juga sektor ekonomi dan pendidikan. Setiap orang secara langsung maupun tidak langsung merasakan efek dari pandemi ini.

Selain masalah pandemi, dunia telah lebih dulu mengalami krisis moral, terkhusus di Indonesia. Meningkatnya kasus kriminalitas yang tidak hanya dikalangan orang dewasa namun juga dikalangan remaja hingga anak-anak, mulai dari demonstrasi anarkis,⁵ hingga *bullying* di kalangan kaum pelajar dari perguruan tinggi sampai sekolah dasar yang mengakibatkan kerugian harta benda hingga kehilangan nyawa.⁶

⁴ Corona Virus Disease 2019 (COVID19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut Corona Virus 2 (SARS-CoV-2), penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Ibu Kota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemik Corona Virus-2019 sampai saat ini. Gejala umum termasuk demam, batuk dan sesak napas. Gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau dan sakit perut. Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi Pneumonia Virus dan kegagalan multi organ. Pada 5 April 2020, lebih dari 1,2 Juta kasus telah dilaporkan di lebih dari 200 Negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 64.700 kematian, lebih dari 246.000 orang telah pulih. Lihat: Matdia Siahaan, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan: Jurnal Kajian Ilmiah* Edisi Khusus, no. 1 (Jakarta: Universitas Bhayangkara, Juli 2020), hlm. 1 Pdf

⁵ Bbc.com, Demo Anarkis Dan Brutalitas Polisi Dalam Aksi Tolak Omnibus Law. <https://www.bbc.com>. Diakses pada Rabu, 25 Agustus 2021, Pukul; 20:52 Wib

⁶ Tribunnews.com, Siswa Smp Di Pekan Baru Masuk Rumah Sakit Akibat Bullying Hidung Korban Dipukul Kayu Hingga Patah. <https://www.tribunnews.com>. Diakses pada Rabu, 25 Agustus 2021, Pukul 21:10 Wib

Sepanjang kehidupan manusia, baik dahulu⁷ maupun sekarang⁸, masalah moral memang menjadi hal yang selalu mendapatkan perhatian serius. Ini karena manusia sebagai makhluk beradab memerlukan nilai-nilai dan acuan dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesamanya. Tanpa adanya nilai-nilai dan acuan tersebut niscaya kehidupan manusia terperosok kedalam jurang kerusakan dan kehancuran.⁹ Sebab, sebagai sebuah rentetan kejadian, sejarah manusia sebenarnya akan selalu berulang. Intisari peristiwa dalam setiap babak kejadian yang menampilkan episode problematika hubungan orang tua dengan anak, suami dengan istri, penguasa dengan rakyat dan sebagainya akan sama di setiap zaman.¹⁰

⁷ Banyak sekali ayat didalam di dalam al-Qur'an yang mengisahkan tindakan-tindakan yang tidak bermoral yang dilakukan umat-umat terdahulu, seperti dalam QS. Al-A'raf/7 : 80-81

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Dan (kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu (di dunia ini)."

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

"Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki, bukan kepada perempuan, kamu benar-benar kaum yang melampaui batas." Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Qordoba...*, hlm. 160. Lihat juga: Ridwan, *Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luṭ Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍu'i)*, (UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 29-34, Pdf

⁸ Tidak hanya pada zaman dahulu yang dikisahkan Allah dalam al-Qur'an perilaku-perilaku manusia yang tidak bermoral sangat mudah kita jumpai pada masa sekarang, terkadang adalah orang-orang yang dekat dengan lingkungan hidup kita, pada saat pandemi ini misalnya telah banyak kasus tentang pemerkosaan yang terjadi terhadap anggota keluarga sendiri bahkan terhadap anak kandung oleh orang tuanya diwilayah Indonesia. Lihat: <https://www.bbc.com/indonesia>. Diakses pada Rabu, 17 Maret 2021. Pukul 07: 00 WIB

⁹ Muhammad Zaenal Arifin, *Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS*, dalam Kordinat: Jurnal STAI Bina Madani Tangerang, Vol. XV. No 1 (Tangerang Banten: STAI Bina Madani Tangerang, Juni 2016), hlm, 117-118 Pdf

¹⁰ Muhammad Zaenal Arifin, *Pendidikan Moral ...*, hlm. 133

Sebagai kitab suci, al-Qur'ān merupakan inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang bermoral, al-Qur'ān juga sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat. Al-Qur'ān memberikan perhatian yang besar terhadap ajaran moral.¹¹ Fazlur Rahman dalam bukunya al-Islam mengatakan bahwa dasar ajaran al-Qur'ān adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah, ia merupakan perintah Tuhan, manusia tidak dapat membuat hukum moral, bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut “Islam” dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT.¹²

Dalam upaya memperbaiki moral bangsa, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi pada Desember 2016 yakni INPRES Nomor 12 Tahun 2016 tentang gerakan Nasional Revolusi Mental. “Dalam rangka memperbaiki dan membangun karakter Bangsa Indonesia dengan melaksanakan Revolusi Mental Yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun Bangsa yang

¹¹ Chatirul Faizah, *Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S: Analisis Semiotik Roland Barthes*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang, 2015, hlm.1 Pdf

¹² Fazlur Rahman, *Islam*. Terj. Senoaji Saleh, Cet. II (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 49

bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila.”¹³

Salah satu aspek kandungan al-Qur’ān yang sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral tersebut adalah kisah, bahkan dalam suatu kisah dalam al-Qur’ān terkadang dijumpai seluruh kandungan yang telah disebutkan. Kisah-kisah dalam al-Qur’ān dapat dijadikan landasan normatif konseptual dan langkah-langkah strategis dalam menatap dan mencari solusi problem-problem masyarakat modern yang merupakan alienasi spritual dan degradasi moral.¹⁴ Sebab, kisah dalam al-Qur’ān merupakan fakta dan realita kehidupan yang benar-benar telah terjadi. Ciri khas cerita atau kisah dalam al-Qur’ān adalah selalu bersifat benar, kejadiannya adalah yang sesungguhnya, begitu pula isi yang terkandung di dalamnya serta pemusatan tujuan yang diinginkan dari cerita itu.¹⁵

Ibnu Kāsir menegaskan bahwa kisah dipandang sebagai salah satu media terpenting untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, pengajaran dan pemikiran yang konstruktif. Karena pada umumnya, kisah bisa diterima oleh semua lapisan manusia dengan keragaman watak dan karakternya, mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua.¹⁶ Hal

¹³ Presiden Republik Indonesia: Joko Widodo, <https://revolusimental.go.id>. Diakses pada Kamis, 14 Januari 2020, Pukul 04: 47 WIB

¹⁴ Ziaudin Sardar dan Merryl Wyn Devies, *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Issu-Issu Kontemporer*, Cet. I, Terj. A.E. Priyono (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 9

¹⁵ Shalah al-Khalidy dan A. Fattah, *Kisah-kisah al-Qur’ān; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 21 Pdf

¹⁶ Abi Al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Moh. Syamsi Hasan, (Surabaya: Amelia, 2008), Cet. I hlm. 7 Pdf

senada diungkapkan oleh Sayyid Quṭub bahwa kisah-kisah al-Qur'ān bukanlah sekedar suatu cerita yang bernilai sastra saja, baik dari segi gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwa, tetapi juga merupakan suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran dan pendidikan religius serta teologis. Kisah-kisah al-Qur'ān merupakan kisah-kisah pilihan yang sengaja dihidangkan Allah SWT untuk diambil pelajaran oleh orang-orang berakal dan menguatkan keimanan orang-orang yang beriman kepada-Nya.¹⁷

¶ Diantara kisah yang dipaparkan al-Qur'ān ialah kisah Nabi Ayyub AS. Dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan, meskipun berbeda-beda riwayat yang diperoleh tentang Nabi Ayyub, baik mengenai pribadinya, masa hidupnya dan macam penyakit yang dideritanya, namun ada hal-hal yang dapat dipastikan tentang dirinya yaitu bahwa dia seorang hamba Allah yang soleh, telah mendapat cobaan dari Allah, baik mengenai harta benda, keluarga dan anak-anaknya, maupun cobaan yang menimpa dirinya sendiri, dan penyakit yang dideritanya adalah berat. Meskipun demikian semua cobaan itu dihadapinya dengan sabar dan tawakal serta memohon pertolongan dari Allah dan sedikitpun tidak mengurangi keimanan dan ibadahnya kepada Allah.¹⁸

¹⁷ Sayyid Quṭub, *Keindahan al-Qur'ān Yang Menakjubkan*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Jakarta:Robbani Press, 2004), hlm. 275-276, Pdf

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, jilid 6 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 297

Kisah ujian yang menimpa Nabi Ayyub AS merupakan salah satu kisah yang paling menakjubkan dari kisah-kisah ujian.¹⁹ Nabi Ayyub AS merupakan sosok fenomenal, kesabarannya dipuji oleh Allah, dijadikan *role model* bagi umat sepanjang masa. Sebagaimana sebuah hadis berikut:

مَنْ صَبَرَ عَلَى سُوءِ خُلُقِ امْرَأَتِهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلَ مَا أُعْطِيَ أَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى بَلَاءِهِ هِ وَ مَنْ صَبَرَ عَلَى سُوءِ خُلُقِ زَوْجِهَا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلَ تَوَابِ أَسِيَّةَ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ

“Siapa yang sabar menghadapi keburukan akhlak istrinya maka Allah SWT akan memberikan pahala sebesar yang diberikannya kepada Nabi Ayyub ‘Alaihissalam sehubungan dengan cobaan beliau. Dan barangsiapa yang bersabar atas keburukan akhlak suaminya maka Allah akan memberinya pahala seperti pahala Asiyah istri Fir’aun.”²⁰

Berangkat dari latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang pesan-pesan moral yang bisa diambil dari sosok Nabi Allah Ayyub AS, penulis berharap pesan-pesan moral itu dapat membangun kesadaran Iman dan Moralitas yang bisa dijadikan benteng pertahanan diri dalam masa-masa krisis seperti saat pandemi ini. Alasan selanjutnya, permasalahan atau problem yang dialami nabi Ayyub AS banyak dijumpai pada masa sekarang, sosok nabi Ayyub AS merupakan salah satu teladan moral dalam al-Qur’an, dan yang terakhir penulis merasa pentingnya mengkaji aspek-aspek pesan moral al-Qur’an melalui referensi tafsir yang bernuansa keindonesiaan yang diharapkan mampu memberikan solusi untuk memperbaiki moral anak bangsa.

¹⁹ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān*, Terj. Drs As’ad yasin dkk, cet. I, jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 79-80, Pdf

²⁰ Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Syarḥu ‘Uqūdullujain Fi Bayani Huqūqiz Zaujaini*, Terj. Afif Bustomi dan Masyhuri Ikhwani, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hlm. 18, Pdf

Dalam penelitian ini penulis berfokus kepada kitab Tafsīr al-Azhār dikarenakan, *pertama* karena alasan teknis yaitu Tafsīr al-Azhār ditulis dengan berbahasa Indonesia dengan tujuan agar bisa dibaca atau dikaji oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab sekalipun. *Kedua*, alasan akademis yaitu kitab Tafsīr al-Azhār ditulis oleh ulama Indonesia dan bercorak *adab wa ijtima'i* dengan pendekatan tasawuf (moralitas) yang relevan dengan esensi kenabian Muhammad Saw yaitu menyempurnakan akhlak sesuai dengan sabda beliau: “bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”²¹. Dan *ketiga*, alasan praktis yaitu kitab Tafsīr al-Azhār bercorak atau berwatak keindonesiaan, penafsiran didalamnya sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār?
2. Bagaimana implementasi pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār dengan konteks kehidupan saat ini?

²¹ Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Abu Hurairah. Lihat, Syekh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah Saw*, Terj. Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018), Jilid 1, hlm. 24 Pdf

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pesan-pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār.
2. Untuk menjelaskan implementasi pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār terhadap kehidupan sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi bagi pembaca tentang pesan-pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keislaman juga keilmuan penulis tentang pesan-pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr al-Azhār.
3. Secara akademis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian, penulis menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa kajian terdahulu:

1. Skripsi Ika Tiyas Andini, mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Nilai Kesabaran Dalam Kisah*

Nabi Ayyub Studi Terhadap al-Qur'ān Surat Ṣād ayat 41-44. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesabaran sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ayub AS mengandung beberapa sikap yaitu, sikap menghamba kepada Allah, Allah tempat bergantung, mengajarkan selalu berusaha, optimis dan menepati janji. Hikmah dari sifat sabar tersebut adalah agar manusia dapat mengenal Allah lebih dekat, tidak kufur dengan nikmat Allah, sifat sabar dapat membersihkan hati, sabar sebagai obat dan sikap sabar juga mendapatkan pahala yang besar dari Allah.²²

2. Jurnal Ruslandi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dalam jurnal *Atṭulab*, Vol.1 no. 2 2016/1437 dengan penelitiannya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub AS (Tafsir QS. Ṣād ayat 41-44)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan secara umum, pendapat para mufassir tentang QS. Ṣād ayat 41-44 dan Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ayub As berdasarkan QS. Ṣād ayat 41-44.²³
3. Skripsi Ma'isatul Hilwa Herdiani, mahasiswa STAIN Ponorogo tahun 2015 dengan penelitiannya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub AS (Kajian Tafsir Al-Qur'ān Surat Al-Anbiyā' Ayat 83-84)*. Dalam penelitiannya penulis bertujuan memaparkan nilai

²² Ika Tiyas Andini, *Pendidikan Nilai Kesabaran Dalam Kisah Nabi Ayyub Terhadap Al-Qur'ān Surat Ṣād Ayat 41-44*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), Pdf

²³ Ruslandi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub AS (Tafsir QS. Ṣād ayat 41-44)*, dalam *Atṭulab: Jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, vol. 1 no. 2 (Bandung, UIN Sunan Gunung Jati, 2016), Pdf

edukatif, estetika, religius, moral-sosial, budaya dari kisah Nabi Ayyub AS.²⁴

4. Skripsi Chatirul Faizah, mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul *Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Analisis Semiotik Roland Barthes*, dalam penelitian ini berfokus pada penerapan analisis semiotika Roland Barthes terkait dengan kisah Nabi Yusuf AS dan ajaran moral yang hendak disampaikan al-Qur'ān melalui kisah Nabi Yusuf AS.²⁵

F. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.²⁶

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur terhadap berbagai kitab, buku, literatur atau karya yang ada. Semua ini sesuai dengan data yang berasal dari

²⁴ Ma'isatul Hilwa Herdiani, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub AS (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Anbiyā' Ayat 83-84)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), Pdf

²⁵ Chatirul Faizah, *Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S: Analisis Semiotik Roland Barthes*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015, Pdf

²⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 1

sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.²⁷ Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang obyek penelitian dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis dan bahasa.²⁸

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.²⁹ Dalam penelitian ini data primer yang peneliti lakukan merupakan data yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan kitab Tafsir al-Azhār karya Hamka.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan dan berkaitan dengan bahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian dalam skripsi ini adalah telaah pustaka (*librray research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradikma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 287

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 157

adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kitab Tafsir al-Azhar menjadi sumber utama dalam skripsi ini, karena kajian ini membahas Kitab Tafsīr al-Azhār secara langsung dan menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, data-data, literatur-literatur dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik maūḍu’i atau metode tafsir maūḍu’i yaitu cara mengkaji dan mempelajari al-Qur’ān dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya.³⁰

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:³¹

1. Memilih dan menetapkan masalah dalam al-Qur’ān yang akan dikaji secara maūḍu’i.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah.

³⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maūḍu’i*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 56

³¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir...*, hlm. 45-46

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang diturunkannya ayat atau asbab al-nuzul ayat.
4. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pembahasan serupa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya:

Bab pertama, penulis akan membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis akan membahas kajian teori yang mencakup (Definisi moral dan pesan moral, definisi kisah, jenis-jenis kisah dalam al-Qur'an, tujuan kisah-kisah al-Qur'an, pengulangan kisah dan hikmahnya, sikap para ulama seputar kisah al-Qur'an dan kisah Nabi Ayyub AS).

Bab ketiga, penulis akan membahas tentang kitab Tafsīr Al-Azhār yakni menguraikan tentang riwayat hidup Hamka, biografi singkatnya, latar belakang pendidikan, karya-karya dan deskripsi tentang kitab Tafsīr al-Azhār, latar belakang dan riwayat penulisannya, sistematika penulisan, metode penafsiran, corak penafsiran serta sumber tafsir.

Bab keempat, penulis akan mengidentifikasi ayat-ayat tentang kisah Nabi Ayyub AS, mengelompokkan berdasarkan kronologi masa turunnya, asbab nuzul (jika ada), munasabah ayat, tafsir ayat tentang kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr al-Azhār, aspek moralitas kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār, Implementasi pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār terhadap konteks kehidupan saat ini dan analisa penulis mengenai pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr al-Azhār .

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moral

1. Definisi Moral

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.¹ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.²

Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.³

Dalam pemahaman masyarakat umum, istilah moral sering disamakan dengan akhlak dan etika. Dikarenakan ketiga hal tersebut memiliki beberapa persamaan yaitu: *Pertama*, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang, perbuatan, tingkah laku,

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 14

² <https://kbbi.web.id/moral.html>

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, edisi revisi cet. 14 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 78

sifat dan perangai yang baik. *Kedua*, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. Dan *ketiga*, akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak hanya merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis dan konstan, tetapi juga potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan dan keteladanan serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus, berkesinambungan dengan tingkat keajegan (keteraturan) dan konsistensi yang tinggi.⁴

Quraiş Şihab membedakan antara istilah etika dan moral (akhlak). Bahwa akhlak atau moral dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Sebab, akhlak atau moral tidak saja berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Moral mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya, yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Mencakup dari akhlak terhadap Allah, akhlak

⁴ Rosihon Anwar dan Sachudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 262

terhadap sesama makhluk (manusia, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa).⁵

Samsul Munir Amin menyamakan antara etika dan moral dari segi etimologi yaitu sama-sama memiliki arti adat kebiasaan. Namun ia juga menyatakan perbedaan antara keduanya, yaitu; etika lebih banyak bersifat teori sedangkan moral lebih bersifat praktis.⁶ Perbedaan lain dari istilah etika, akhlak dan moral yaitu; tolok ukur etika adalah akal pikiran atau rasio, tolok ukur akhlak adalah al-Qur'ān dan sunnah dan tolok ukur moral adalah norma yang hidup dalam masyarakat.⁷

Emile Durkheim sebagaimana yang dikutip oleh Setia Paulina mengatakan, bahwa dunia moral adalah dunia masyarakat, di mana obyek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat, bahkan tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Dengan begitu tidak ada masyarakat tanpa moralitas. Bertindak secara moral berarti menaati suatu norma, yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada saat tertentu.

Disini terlihat bahwa moralitas berada dalam ruang lingkup kewajiban, di mana kewajiban adalah perilaku yang telah ditetapkan

⁵ Qurais̄ Ṣihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mauḍu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 261

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 15

⁷ Rosihon Anwar dan Sachudin, *Akidah Akhlak...*, hlm. 262

terlebih dahulu.⁸ Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Keseluruhan istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.⁹

Perbedaan antara etika, moral dan susila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'ān dan al-hadīṣ.¹⁰

Perbedaan lain antara etika, moral dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan

⁸ Lihat: Chatirul Faizah, *Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf As; Analisis Semiotik Roland Barthes*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015, hlm 20 Pdf. Lihat juga, Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia: Jurnal Filsafat*, vol. 26 no. 2 (Jambi: 2016), hlm. 227-237 Pdf

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia...*, hlm. 81

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia...*, hlm. 81

ukuran baik buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.¹¹

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berasal dari petunjuk al-Qur'ān dan hadis. Dengan kata lain etika, moral dan susila berasal dari manusia sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.¹²

2. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu.¹³

Mayoritas ulama mengakui bahwa setiap surah dalam al-Qur'ān memiliki pesan moral bagi manusia. Sebagai kalamullah, al-Qur'ān merupakan kesatuan makna karena bersumber dari wahyu. Meskipun

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia...*, hlm. 82

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia...*, hlm. 82

¹³ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14

turun secara bertahap, setiap surah mempunyai tujuan yang menjelaskan pesan utama dari tiap surah. Dengan memahami tujuan tiap surah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ān dan memahami pesan moral pada tiap surah dan memahami al-Qur'ān secara utuh dan holistik.¹⁴

B. Kisah

1. Definisi Kisah

Kisah dalam Kamus al-Qur'ān berasal dari kata *qaṣaṣa: al-qaṣṣu* artinya “mengikuti jejak”. *Al-qaṣaṣu* artinya adalah “jejak” dapat juga diartikan “berita-berita yang diamati.”¹⁵ Sementara ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa/kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu.¹⁶

Mengenai kisah dalam al-Qur'ān Quraiṣ Ṣihab menarik dua kesimpulan yaitu:¹⁷ *Pertama*, kalau kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu/sosok manusia, al-Qur'ān menampilkan sisinya yang perlu

¹⁴ Kusnadi, *Memahami Pesan Moral Al-Qur'ān: Studi Terhadap Konsep Gharad dalam Tafsir Al-Mizan*, Artikel: Wardah No.XXVII, Th. XV/Juni 2014, hlm. 2

¹⁵ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), Cet II. Jilid III, hlm. 185

¹⁶ Quraiṣ Ṣihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), Cet IV, hlm. 273

¹⁷ Quraiṣ Ṣihab, *Kaidah Tafsir...* hlm.274

diteladani, dan kalau menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah atau episode adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. *Kedua*, kalau yang di kisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah sebab jatuh banggunya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai oleh al-Qur'ān dengan *sunnatullah* yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan di manapun.

Pemaparan diatas senada dengan pengertian dari Manna al-Qaṭṭān bahwa yang dimaksud dengan kisah al-Qur'ān ialah “pemberitaan al-Qur'ān tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁸ Kisah-kisah al-Qur'ān itu terdapat pada surat-surat al-Qur'ān, baik *makiyah* maupun *madaniyah*.¹⁹

2. Jenis-jenis Kisah dalam Al-Qur'ān

- a. Kisah para nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahya, sikap-sikap orang-orang yang memusuhiya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah

¹⁸ Manna Khalil Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019), hlm. 387

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 229

- Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, *Ashābul Ukhdūd*, *Ashābul Fīl* (pasukan gajah) dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali ‘Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah Al-Taubah, perang Ahzab dalam surah Al-Aḥzab, hijrah, Isra’ Mi’raj dan lain-lain.²⁰

3. Tujuan Kisah-kisah Al-Qur’ān

Sayyid Quṭub berpendapat bahwa tujuan kisah al-Qur’ān yaitu: mengukuhkan wahyu dan risalah, mengukuhkan keesaan Allah, kesatuan semua agama dalam hal pokoknya, peringatan dan kabar gembira, fenomena kekuasaan Ilahi, kesudahan kebaikan dan keburukan, ketergesa-gesaan dan perlahan-lahan, sabar dan mengeluh, syukur dan angkuh dan masih banyak tujuan agama lainnya serta

²⁰ Manna Khalil Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu Al-Qur’ān*,... hlm. 387-388

tujuan-tujuan akhlak yang termuat dalam kisah al-Qur'ān.²¹ Dan beliau memberikan rinciannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengukuhkan wahyu dan risalah. Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang penulis dan bukan pula seorang pembaca. Tidak pernah diketahui bahwa beliau pernah duduk bergaul dengan rahib-rahib Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani kemudian datanglah kisah dalam al-Qur'ān ini. Sebagiannya dikemukakan secara detail dan panjang lebar, seperti kisah Ibrahim, Yusuf, Musa dan Isa. Maka, penyampaian kisah-kisah ini dalam al-Qur'ān merupakan bukti yang menunjukkan adanya wahyu yang diturunkan.²²
- b. Untuk menerangkan bahwa agama itu sepenuhnya dari sisi Allah sejak dari masa Nuh hingga masa Muhammad. Dan bahwa orang Mukmin adalah satu umat dan hanya Allah semata Rabb semuanya. Sering disebutkan kisah beberapa orang Nabi dihimpunkan dalam satu surat disampaikan dengan metode yang khusus untuk mengukuhkan hakikat ini. Dan mengingat hal ini adalah tujuan pokok dalam dakwah, maka adakalanya pemaparan kisah-kisah ini diulang-ulang tetapi ada perbedaan dalam ungkapan guna mengukuhkan hakikat ini dan memperkuat kesannya dalam jiwa.²³

²¹ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'ān Yang Menakjubkan*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 277-278

²² Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'ān...*, hlm. 278

²³ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'ān...*, hlm. 280

- c. Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi pada dasarnya berlandaskan kepada keesaan di samping semuanya itu datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, kebanyakan kisah para Nabi dihimpun dalam satu kisah dan diulang-ulang didalamnya perihal akidah pokok ini, yaitu iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴
- d. Untuk menerangkan bahwa sarana yang digunakan oleh para Nabi dalam berdakwah adalah sama, dan bahwa tanggapan kaumnya kepada mereka serupa, walaupun agama yang mereka sampaikan berasal dari sisi Allah dan bahwa agama itu berdiri diatas landasan yang sama.²⁵
- e. Untuk menerangkan pokok ajaran yang menyatukan antara agama Muhammad dan agama Ibrahim secara khusus, kemudian agama-agama Bani Israil secara umum. Disamping untuk menonjolkan bahwa hubungan yang khusus ini lebih kuat ketimbang hubungan umum diantara semua agama, maka diulang-ulanglah isyarat yang menunjuk ke arah ini dalam kisah-kisah Ibrahim, Musa dan Isa.²⁶
- f. Untuk menerangkan bahwa Allah pada akhirnya menolong para Nabi dan membinasakan orang-orang yang mendustakan. Demikian itu untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW dan mempengaruhi jiwa orang-orang yang diserunya kepada keimanan.²⁷

²⁴ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an...*, hlm. 285

²⁵ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an...*, hlm. 286

²⁶ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an...*, hlm. 287

²⁷ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an...*, hlm. 290

- g. Untuk membenarkan berita gembira dan peringatan.²⁸
- h. Untuk menerangkan nikmat Allah yang telah dilimpahkanNya kepada para Nabi dan orang-orang pilihanNya.²⁹
- i. Untuk mengingatkan anak-anak Adam akan penyesatan yang dilakukan oleh setan, menonjolkan permusuhan abadi antara setan dan manusia sejak nenek moyang mereka Adam. Menonjolkan permusuhan ini melalui bahasa kisah terasa lebih indah, lebih kuat dan lebih bisa membangkitkan kewaspadaan terhadap setiap bisikan hawa nafsu yang menyeru kepada kejahatan, karena sumber dari semuanya itu berasal dari musuh bebuyutan yang tidak pernah menghendaki kebaikan bagi manusia ini. Mengingat hal ini merupakan topik abadi, maka kisah Nabi Adam diulang-ulang pada berbagai tempat dalam al-Qur'an.³⁰
- j. Dan masih banyak tujuan lainnya seperti, untuk menerangkan kekuasaan Allah terhadap peristiwa-peristiwa luar biasa sebagaimana kisah penciptaan Adam, kelahiran Isa, kisah Ibrahim dan burung-burung yang kembali kepadanya sesudah ia meletakkan bagian-bagian tubuhnya diatas tiap-tiap bukit dan kisah orang yang melewati suatu negeri sedang negeri itu dalam keadaan ambruk di atas atap-atapnya kosong tanpa penghuni, kemudian Allah

²⁸ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an...*, hlm. 292

²⁹ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an...*, hlm. 294

³⁰ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an...*, hlm. 294-295

menghidupkan orang itu kembali sesudah kematiannya selang seratus tahun kemudian.³¹

Sedangkan tujuan Kisah-kisah dalam al-Qur'ān menurut Manna al-Qaṭṭān adalah sebagai berikut:³²

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selainkan Aku, Maka sembahlah Aku”. (QS. Al-Anbiyā'/21: 25).³³

- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang Mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. “dan semua rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud/11: 120)

³¹ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'ān...*, hlm. 295

³² Manna Khalil Al-Qaṭṭān,... hlm. 388-389

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,... hlm. 324

- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyingkap kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab itu diubah dan di ganti. Misalnya firman Allah: “semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang di haramkan oleh Israil (Ya’kub) untuk dirinya sendiri sebelum taurat di turunkan. Katakanlah: ‘(jika kamu mengatakan ada makanan yang di haramkan sebelum taurat), maka bawalah taurat itu, lalu bacalah jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali ‘Imran/3: 93).
- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa. Firman Allah: “sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Yusuf/10 : 111)

4. Pengulangan Kisah dan Hikmahnya

Bahwa kisah-kisah dalam al-Qur’ān ada yang diungkapkan Allah berulang kali merupakan suatu kenyataan yang tak terbantahkan karena hal itu memang dijumpai dalam mushaf. Bahkan ada

diantaranya yang diulang sangat sering seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang terdapat pada 44 surat dan terulang sekitar 30 kali. Namun apabila diamati secara cermat pengulangan tersebut maka memperoleh gambaran bahwa yang diulang adalah nama pelaku utamanya seperti Musa, Nuh, Fir'aun dan lain-lain. Sedangkan isi atau materi yang diungkapkan dalam setiap pengulangan tidak sama. Dengan demikian, sekalipun pada lahirnya tampak suatu kisah berulang namun pada hakikatnya bukanlah berulang, melainkan semacam cerita bersambung. Oleh karena diungkapkan suatu kisah dalam berbagai tempat maka lengkaplah informasi tentang kisah tersebut.³⁴

Di satu tempat ada bagian-bagian yang di dahulukan sedang di tempat lain di akhirkkan. Demikian pula terkadang di kemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Diantara hikmahnya ialah:³⁵

- a. Menjelaskan ke-*balaghah*-an al-Qur'ān dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan *balaghah* adalah pengungkapan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu di kemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan

³⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 242

³⁵ Manna Khalil Al-Qaṭṭān *Studi Ilmu Al-Qur'ān...*, hlm 389

- karenanya, bahkan dapat menambah kedalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya di tempat lain.
- b. Menunjukkan kehebatan mu'jizat al-Qur'ān. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di salah satu bentukpun tidak dapat di tandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'ān itu datang dari Allah.
 - c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Kaena itu pada dasarnya pengulangan merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering di ulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.
 - d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu di ungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya di kemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.

5. Sikap Para Ulama Seputar Kisah Al-Qur'ān

Dari aneka kisah al-Qur'ān dapat disimpulkan adanya dua sikap ulama/cendekiawan dalam menghadapinya.³⁶

³⁶ Qurais̄ Ṣiḥab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 279

- a. Memahami semua peristiwa dalam kisah-kisah al-Qur'ān adalah benar-benar terjadi di dunia nyata.
- b. Sebagian dari kisah-kisah tersebut adalah simbolik. Peristiwa yang diuraikan tidak pernah terjadi di dunia nyata, namun kandungannya adalah hak dan benar.

Namun pendapat yang kedua ini mendapat bantahan salah satunya dari Manna al-Qaṭṭan yang menyatakan bahwa kisah-kisah al-Qur'ān itu semuanya mengandung fakta sejarah yang dilukiskan dengan indah dan menarik.³⁷

Cukup banyak ulama yang menerima adanya kisah simbolik dalam al-Qur'ān, walaupun mereka tidak sepakat dalam menetapkan mana yang simbolik dan mana yang bukan. Salah satu ulama yang menyatakan adanya kisah simbolik dalam al-Qur'ān adalah Muhammad Abduh, sebagai contoh beliau memahami kisah Nabi Adam yang diuraikan dalam QS. al-Baqarah/2: 30-38 sebagai kisah simbolik.³⁸

Sementara cendekiawan lainnya mengatakan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'ān adalah mitos belaka. Hal ini tidak memiliki landasan ilmiah sama sekali. Memang masih banyak kisah al-Qur'ān yang tidak/belum dapat dibuktikan atau ditemukan data sejarahnya, tetapi

³⁷ Lihat: Manna Khalil Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān...*, hlm. 391

³⁸ Qurais̄ Ṣihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 280

sekian banyak juga data arkeologis yang ditemukan atau mendukung telah terjadinya apa yang diinformasikan al-Qur'an.³⁹

6. Kisah Nabi Ayyub AS

Kisah Nabi Ayyub AS merupakan salah satu contoh teladan moral yang ideal dalam al-Qur'an, namanya disebutkan sebanyak empat kali, yaitu dalam QS. al-Nisā'/4: 163, QS. al-An'am/6: 84, QS. al-Anbiyā'/21: 83-84 dan QS. Šād/38: 41-44.⁴⁰

Dalam surat al-Nisā'/4: 163 disebutkan bahwa Ayyub merupakan salah satu nabi yang telah mendapatkan wahyu dari Allah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.”⁴¹

Ibnu Kāsir mengutip riwayat Ibnu Asakir dari al-Kalbi, ia mengatakan, “nabi pertama yang diutus kepada manusia adalah Idris, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail dan Ishaq,

³⁹ Lihat: Quraiş Şihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 280-281

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul hayyi Al-Kattani, Majiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani 2016), hlm. 119

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Qordoba Special For Muslimah* (Bandung: PT Qordoba Internasional Indonesia, 2018), hlm. 104

kemudian Ya'kub, kemudian Yusuf, kemudian Luṭ, kemudian Hud, kemudian Saleh, kemudian Syu'aib, kemudian Musa dan Harun (dua bersaudara anak Imran), kemudian Ilyas, kemudian Ilyasa, kemudian Arfi bin Suwaileh bin Afaraim bin Yusuf bin Ya'kub, kemudian Yunus bin Mata dari keturunan Ya'kub, kemudian Ayyub bin Razah bin Emos bin Lefar bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim.⁴²

Kemudian Ibnu Kasir juga mengutip Dari riwayat Ibnu Ishaq, nama lengkap nabi Ayyub AS adalah Ayyub bin Mushin bin Rezah bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim. Ia berasal dari negeri Romawi. Beliau menerangkan bahwa ini adalah riwayat yang lebih kuat.⁴³ Dan istrinya bernama Lea binti Mansya binti Ya'kub,⁴⁴ ada yang mengatakan namanya bukan demikian.

Selanjutnya Ibnu Kasir menerangkan, ulama tafsir, ahli biografi dan ulama lainnya mengatakan, "Ayyub adalah seorang yang kaya raya dengan berbagai kepemilikan, dari mulai budak belian, hewan-hewan peliharaan, hingga tanah yang luas yang terletak di wilayah Basniya, negeri Hawran".⁴⁵ Ibnu Kasir kembali mengutip dari riwayat Ibnu

⁴² Riwayat ini diragukan dari beberapa segi, salah satunya adalah pada urutannya, karena seperti diketahui oleh umum bahwa Hud dan Saleh diutus setelah nabi Nuh dan sebelum nabi Ibrahim. Lihat: Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 446-447

⁴³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 445

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 446

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 447

Asakir bahwa wilayah itu semuanya dimiliki oleh Ayyub AS dan ia memiliki istri dan keturunan yang cukup banyak.⁴⁶

Semua kenikmatan itu dicabut darinya, bahkan ia diuji dengan berbagai penyakit yang menggerogoti tubuhnya, hingga tidak ada lagi anggota tubuh yang sehat kecuali hati dan lisannya saja, keduanya digunakan untuk berzikir kepada Allah SWT. Meskipun dalam keadaan demikian, Ayyub AS tetap sabar menghadapinya, introspeksi diri, dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ia selalu berzikir siang, malam, sore dan pagi hari.⁴⁷

Hamka dalam kitab tafsirnya meringkas dari kitab Tafsir ar-Razi tentang kisah Nabi Ayyub AS yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih,⁴⁸ yang kemudian ia dengan tegas membantah riwayat ini sebagaimana Ar-Razi juga membantahnya. Ayyub katanya adalah dari bangsa Romawi. Namanya Ayyub bin Anush, dari keturunan Isu bin Ishak, ibunya dari keturunan nabi Luṭ. Dia dipilih Allah jadi nabi dan diberi pula kekayaan dunia bertumpah ruah. Berbagai nikmat, binatang-binatang ternak, kebun-kebun dan diberi keluarga dan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Dan dia sangat santun dan dermawan

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 447

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 447

⁴⁸ Wahab bin Munabbih merupakan salah satu dari empat tokoh yang terkenal banyak meriwayatkan cerita-cerita israiliyat, tiga tokoh lainnya adalah Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Juraij. Lihat: Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019), hlm. 445

kepada fakir miskin, suka pula memelihara anak yatim dan janda-janda melarat, suka memuliakan tamu.⁴⁹

Wahab menambahkan, diantara sekalian malaikat, malaikat Jibril adalah yang paling dekat kepada Allah. Apabila didengar oleh Jibril bahwa Ayyub itu mendapat pujian tertinggi disisi Allah, Jibril menyampaikan berita itu kepada Mikail. Oleh Mikail disampaikan pula kepada malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah yang lain-lain, lalu disampaikan kepada sekalian malaikat. Maka semua malaikat dilangitpun mengucapkan sholawat, lalu mengikut segala malaikat yang ada di bumi. Demikianlah berita kemuliaan Ayyub ini telah merata diseluruh langit dan bumi dikalangan malaikat. Setelah terdengar berita ini kepada iblis, timbullah dengkingnya. Lalu segeralah dia naik kelangit berdiri menghadap dan berkata: “Ya Tuhan! Engkau telah memberi nikmat banyak sekali kepada Ayyub, untuk itu dia telah bersyukur. Dan Engkau sihatkan badannya, untuk itu dia telah memuji Engkau. Tetapi Engkau belum pernah mengujinya dengan kesengsaraan atau celaka. Aku jamin, jika Engkau uji dia dengan satu bala bencana, pasti dia akan goyah dan kafir terhadap Engkau.”⁵⁰

Tuhan menjawab: “pergilah uji dia! Aku beri kuasa engkau atas hartanya, maka segera si Mal’un itu bangkit berlari, sampai terjatuh di muka bumi. Setelah sampai di bumi dikumpulkannyalah sekalian setan

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 17, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1985), hlm. 4621-4622

⁵⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4622

dan ifrit, lalu katanya: “siapa diantara kalian yang ada kekuatan untuk membinasakan harta benda Ayyub?” menjawab seorang setan ifrit “saya ada mempunyai suatu kekuatan, saya sanggup menjelma jadi api yang sanggup membakar hangus segala yang aku hinggapi.” Berkata iblis: “sekarang engkau pergi ke tempat unta-untanya yang digembalakan! Bakar habis unta-unta itu dan gembala-gembalanya sekali!”⁵¹

Kemudian iblis tersebut langsung meniupkan api yang membakar habis unta milik Nabi Ayyub bahkan gembalanya ikut terbakar. Setelah membakar habis unta dan gembalanya tersebut iblis datang menemui Nabi Ayyub dengan menyerupai seorang gembala unta itu, didapatinya Nabi Ayyub sedang sembahyang. Setelah Nabi Ayyub selesai sembahyang iblis mendekatinya dan berkata; “apakah engkau tahu wahai Ayyub apa yang telah Tuhan perbuat padamu? Untamu dan semua gembalanya telah habis terbakar.”

Nabi Ayyub bermunajat kepada Allah; “segala puji bagi Allah yang memberi kepadaku lalu mengambilnya kembali. Dengan telanjang aku keluar dari perut ibuku, dengan telanjang pula aku aka kembali kedalam tanah.” Kemudian Ayyub berkata kepada iblis yang menyerupai gembala itu; “Demi jika Allah telah membuktikan bahwa yang ada pada dirimu adalah yang baik wahai hamba Allah, niscaya rohmu akan dipindahkan bersama roh orang-orang syahid dan aku

⁵¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4622

diberi pahala bersamamu. Akan tetapi Allah mengetahui bahwa dalam dirimu hanya ada yang jahat niscaya engkau tidak akan disamakan dengan mereka.⁵²

Mendengar hal ini iblis pun kecewa, kemudian iblis itu kembali kepada kawan-kawannya, salah satu diantara mereka berkata bahwa ia bisa berteriak dengan keras dan setiap yang bernyawa yang mendengar suaranya akan mati, tidak menunggu lagi iblis itu lalu pergi ketempat kambing-kambing Nabi Ayyub kemudian berteriak disana yang menyebabkan kambing-kambing itu mati bersama dengan gembalanya. Setelah itu iblis kembali menemui Nabi Ayyub dengan menyerupai kepala penggembala kambing, ia berkata seperti katanya yang pertama tadi, namun Nabi Ayyub pun menjawab seperti jawabannya yang pertama pula. Hal ini membuat iblis semakin jengkel, iblis kemudian menyerupai angin pusing beliung yang menghabiskan semua sawah ladang Nabi Ayyub, kemudian iblis kembali menemuinya dan Nabi Ayyub tetap tidak merubah jawabannya. Seperti itu terus menerus sehingga habis punahlah harta benda Nabi Ayyub.⁵³

Setelah kehabisan upaya iblis kembali kelangit menghadap Allah dan berkata: “Wahai Tuhanku bisakah Engkau memberi kuasa kepadaku untuk berbuat jahat kepada anak-anaknya? Karena hal itu bisa membuat orang sesat.” Tuhan memberi kuasa kepada iblis untuk

⁵² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4622

⁵³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4622

hal itu, kemudian iblis pergi ketempat gedung mewah tempat tinggal anak-anak Nabi Ayyub dan ditimpaknya gempa bumi yang besar sehingga bangunan itu runtuh dan semua anak Nabi Ayyub beserta orang-orang didalamnya meninggal dengan keadaan yang mengenaskan. Setelah itu iblis menemui Nabi Ayyub dan berkata: “sekiranya engkau melihat nasib anak-anakmu ditimpa bencana yang begitu dahsyat, pecah kepala, mengalir otak mereka dari hidung, niscaya engkau tidak akan sampai hati melihatnya. Karena iblis selalu mengulang kata-kata yang menyedihkan itu, akhirnya perasaan Nabi Ayyub terpengaruh sampai ia menangis lalu mengambil sekepal tanah dan diletakkannya diatas kepalanya, hal ini membuat iblis ingin mengambil kesempatan, tetapi Nabi Ayyub segera sadar dan mengucapkan *innā lillāhi wainnā ilaihirrājī’ūn*.⁵⁴

Iblis kehabisan akal namun belum menyerah ia kemudian kembali kelangit menghadap Tuhan dan berkata: “ Ya Allah, Ayyub memandang ujian terhadap harta dan anak-anaknya suatu ujian yang ringan sebab dia percaya mudah bagi Tuhannya untuk menggantikan hal itu. Sekarang aku memohon agar diberi kuasa untuk menyakiti dirinya, aku yakin setelah dirinya sendiri yang menderita ia kafir terhadap Engkau.” Allah menjawab: “Aku beri kuasa kepadamu untuk menyakitinya dan juga menguasai akalnya, hatinya dan lidahnya. Dengan perasaan gembira iblis pergi menemui Nabi Ayyub yang

⁵⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4623-4624

ditemuinya saat itu sedang bersujud hal ini membuat iblis segera menghembuskan hembusan ke kening Nabi Ayyub yang kemudian membuatnya merasa gatal-gatal diseluruh tubuhnya.⁵⁵

Nabi Ayyub menggaruk tubuhnya dengan kuku hingga kukunya lepas, rasa gatal itu terasa semakin bertambah yang membuat ia menggaruknya dengan benda kesat, kemudian dengan pecahan tembikar dan dengan batu. Namun gatal itu masih terus terasa sehingga tanpa disadari dagingnya telah luka-luka dan robek-robek lalu keluar nanah dengan bau yang sangat busuk, lantaran penyakitnya itu masyarakat tidak tahan dengannya sehingga ia dikucilkan hanya istrinya yang bernama Siti Rahmah binti Afraim bin Yusuf.⁵⁶

Wahab meneruskan bahwa Nabi Ayyub selalu mengadukan perkara dirinya kepada Allah mohon pertolongan dengan segala kerendahan hati. Lalu Ayyub berkata: “Ya Allah untuk apa aku Engkau ciptakan, mengapa aku tidak semacam darah haid saja yang dibuang ibuku darinya. Ya Tuhan beritahu kepadaku apa dosaku sehingga aku mendapatkan ujian seperti ini, kesalahan apa yang aku lakukan sehingga Engkau memalingkan wajahMu Yang Mulia dari memandangu? Bukankah aku penampung anak dagang? Membantu fakir miskin? Pembela anak yatim? Menolong janda yang melarat? Ya Tuhan hamba ini budak yang hina kalau Engkau berbuat baik kepadaku

⁵⁵ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4624

⁵⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4624

itu adalah semata-mata karuniaMu, jika Engkau ambil karunia itu maka itu adalah hukuman untukku. Sekarang Engkau jadikan aku tujuan bencana, sasaran cobaan yang kalau kiranya ditimpakan keatas gunung-gunung tidak akan mampu untuk memikulnya, telah putus jari-jariku, telah runtuh dagingku, telah rgugur rambutku dan telah habis hartaku. Sehingga jika aku meminta tolong kepada orang agar memberiku sesuap nasi maka mereka akan memberinya dengan mencercakannya, mereka memperlakukan aku dengan hina karena aku telah miskin melarat dan anak-anakku telah meniggal.⁵⁷

Diceritakan pula oleh Wahab bin munabbih bahwa suatu hari iblis mendatangi istri Nabi Ayyub dan mengatakan kepadanya jika engkau menyembahku maka akan aku hilangkan penyakit Ayyub, kemudian istrinya pulang dan mengatakan hal ini kepada Ayyub dan iapun marah sehingga bersumpah akan memukul istrinya itu sebanyak seratus kali saat ia sembuh nanti.⁵⁸ Ibnu Kasir menyatakan sebab yang lain dari sumpah Nabi Ayyub ini yaitu dikarenakan tidak ada yang mau mempekerjakan istrinya karena takut tertular akan penyakit Nabi Ayyub maka istrinya tidak mempunyai uang untuk dibelikan makanan yang akan dimakan bersamanya, maka suatu hari ia menjual seikat rambutnya dan menukarkannya dengan makanan Ayyub menanyakan dari mana ia memperoleh makanan itu dan ia menolak untuk makan

⁵⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 4624-4625

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar ...*, hlm. 6194-6195

namun istrinya menjawab ia mendapatkan makanan itu dengan bekerja. Setelah makanan itu habis istrinya belum juga mendapatkan pekerjaan maka ia memutuskan untuk kembali menjual satu ikatan rambutnya yang terakhir untuk ditukarkan dengan makanan dan setelah didapatkan makanan itu diberikan kepada Nabi Ayyub, namun ia kembali menolak dan mengancam tidak mau memakannya sebelum istrinya mengatakan yang sebenarnya, kemudian istrinya membuka penutup kepalanya dan Nabi Ayyubpun terkejut karena istrinya sudah tidak memiliki rambut, hal ini membuat Nabi Ayyub mau berdoa.⁵⁹ Hingga tibalah masanya Allah memberikan ia kesembuhan dan mengembalikan apa yang telah diambil darinya dengan dilipatgandakanNya. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa keluarganya yang sudah meninggal dihidupkan kembali namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa keluarga yang sudah meninggal itu digantikan dengan yang baru ketika didunia, dan diakhirat dikumpulkan semuanya bersama-sama. Diriwayatkan dari ad-Dahdak dari Ibnu Abbas Bahwa istri Nabi Ayyub kembali muda dan melahirkan 26 anak yang semuanya laki-laki, kemudian mereka hidup selama 70 tahun di negeri Romawi dengan mengikuti ajaran yang lurus kemudian mengubahnya menjadi ajaran Nabi Ibrahim.⁶⁰

⁵⁹ Doanya yang terdapat dalam QS. Al-Anbiyā'/21: 83. Lihat: Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 449-450

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 455

At-Ṭabari menerangkan bahwa Nabi Ayub AS menerima berbagai macam ujian (menderita penyakit) pada tubuhnya. Meskipun demikian, dia tetap sabar dan berharap pahala dari Allah, serta berzikir kepada Allah siang, malam, pagi dan sore hari. Nabi Ayub menderita sakit dalam waktu yang sangat lama sampai-sampai teman yang biasa bercengkerama dengannya menjauhinya, sahabat yang selalu menghiburnya menghindarinya, dan dia terkucilkan dari lingkungan masyarakat, tidak ada seorang pun yang menemaninya selain isterinya.

Meski demikian isterinya tetap menjaga hak milik NabAyyub AS, dia mengetahui Nabi Ayyub AS selalu berbuat kebaikan kepadanya, dan sangat sayang kepadanya, sehingga dia selalu datang menemuinya, memperbaiki keadaannya, membantunya menunaikan hajatnya, dan mengerjakan kepentingan pribadinya, dia adalah perempuan yang tabah hidup bersama Ayyub menghadapi apa yang menimpa mereka meskipun kehilangan harta benda dan anak, khususnya ketika menghadapi musibah yang menimpa suaminya dan kehidupan yang serba susah sesudah hidup bahagia, serba nikmat, disegani dan dihormati.⁶¹

Semua ujian yang menimpa Ayyub ini tidak berpengaruh kecuali menambah kesabarannya dan ibadahnya sehingga ia terus memuji dan bersyukur kepada Allah, sampai-sampai banyak

⁶¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Ṭabari, *Ṣaḥiḥ Tarikh At-Ṭabari*, Terj: Abu Ziad Muhammad Dīaul-Haq, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 488, Pdf

perumpamaan dibuat berdasarkan kesabarannya.⁶² Sehingga Allah mengakhiri ujian yang menimpanya dan mengembalikan semua yang pernah dimilikinya serta melipatgandakannya.

⁶² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Ṭabari, *Ṣaḥiḥ Tarikh At-Ṭabari ...*, hlm. 488, Pdf

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Riwayat Hidup Hamka

1. Biografi Singkat Hamka

Hamka lahir pada tanggal 18 Muharam 1362 Hijriah bertepatan dengan 16 Februari 1908 Masehi, di Desa Tanah Sirah, Dalam Nagari Sungai Batang di tepi danau Maninjau.¹ Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah tetapi ia lebih populer dipanggil dengan sebutan Hamka yang merupakan singkatan dari namanya. Ia juga akrab dikenal sebagai Buya Hamka, Sebutan buya sendiri biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seseorang yang dihormati atau sebutan untuk ayah, yang mana arti dari buya itu sendiri di Minangkabau adalah ayah kami. Sebutan buya terambil dari bahasa Arab yaitu *abi* atau *abuya*.²

Ayah Hamka yang dikenal dengan Haji Rasul merupakan seorang pelopor Gerakan Islah (reformasi) di Minangkabau setelah beliau kembali dari Mekah pada 1906 M. Nama lengkap ayahnya adalah Abdul Karim bin Amrullah.³ Ibu Hamka bernama Shofiyah,

¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 39

² Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 101 Pdf

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 209

ayah Shofiyah punya gelar adat *Bagindo Nan Batuah* ketika muda ia dikenal sebagai guru tari, guru nyanyi dan pencak silat.⁴

Ketika berusia 21 tahun (1929), setelah Hamka pulang dari Mekah ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Siti Raham, seorang gadis yang berusia 15 tahun. Hamka dengan sang istri dikaruniai sepuluh orang anak, tujuh orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Pada tanggal 1 Januari 1972, istrinya wafat di Jakarta. Pada tanggal 19 Agustus 1973 (satu tahun delapan bulan sepeninggal istri pertama), Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat.⁵

Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 tahun. Kepergian beliau merupakan sebuah kehilangan besar bagi bangsa ini karena sangat sulit mencari tokoh seperti beliau. Keteladanan yang beliau tunjukkan menjadi barang langka bahkan nyaris punah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Meskipun Hamka telah meninggal dunia, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam.⁶

⁴ Mafri Amin, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013), hlm. 171

⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), hlm. 305

⁶ Hasani Ahmad Said, *Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), hlm. 134

2. Latar Belakang Pendidikan Hamka

Hamka mengawali pendidikannya membaca al-Qur'ān dirumah orangtuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Setahun kemudian setelah mencapai usia tujuh tahun, Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.⁷

Pada tahun 1916, Hamka dimasukkan ke Sekolah Diniyah Petang Hari yang didirikan oleh Zainudin Labai di Pasar Usang Padang Panjang, pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa, sore hari pergi belajar ke Sekolah Diniyah dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya, ini adalah rutinitas Hamka dimasa kecil.⁸

Dalam pendidikan Hamka, hasrat orangtuanya berpegaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan Hamka seorang ulama bisa terlihat dari perhatian penuh yang ia berikan terhadap kegiatan belajar mengaji Hamka. Waktu kecil ia belajar ilmu-ilmu alat: gramatik (*naḥwu*), morfologi (*ṣarf*), fikih dan tafsir al-Qur'ān.⁹

Di usia yang sangat muda, Hamka sudah melanglangbuana (tak kenal lelah mencari ilmu). Di usianya yang masih 16 tahun (1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau dan menuju pulau Jawa tepatnya di Yogyakarta. Di sana ia berkenalan dan menimba ilmu tentang

⁷ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir..*, hlm 102

⁸ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir..*, hlm 102

⁹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 101

pergerakan kepada para aktivis, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Hadikusuma (Ketua Muhammadiyah), KH Fakhruddin dan RM. Surtjopranoto. Hamka bersama para aktivis muda lainnya ikut kursus-kursus pergerakan. Beberapa bulan berikutnya ia berangkat ke Pekalongan dan bermukim di tempat A.R Sultan Mansur, tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga sebagai kakak iparnya. Di sana Hamka berkenalan lebih jauh dengan tokoh Muhammadiyah, kemudian pada pertengahan 1925 Hamka kembali ke Padangpanjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya.¹⁰

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, Hamka berangkat ke Mekah menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja disana. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekah. Ia kembali dari Mekah pada tahun 1927. Setahun setelah kepulangannya dari Mekah yakni Pada tahun 1928 diadakan Mukhtamar Muhammadiyah di Solo dan Hamka ikut menjadi peserta. Dari keaktifannya di Muhammadiyah tersebut ternyata mengantarkannya ke berbagai daerah di Indonesia termasuk ke Medan pada tahun 1936. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal ini bisa kita jumpai dari kesaksian Rasyid Hamka, salah seorang putranya, mengatakan: “bagi buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh

¹⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 306

kenangan. Dari kota inilah ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh kesuksesan sebagai wartawan dengan media yang bernama “*Pedoman Masyarakat*”¹¹

Sejak tahun 1927 (setelah kembali dari Mekah), Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Di Medan, Hamka memang bisa optimal mengaktualisasikan dirinya melalui “*Pedoman Masyarakat*”. Ia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Ia seorang Mubaligh, ahli agama, sastrawan, sekaligus wartawan. Di Medan pula ia berkenalan dengan beragam pemikiran di dunia, inilah modal yang mendukungnya. Mulai dari modal itu pula ia bisa menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah sampai dengan berita-berita kunjungan ke daerah. Tapi, ketika Jepang datang, *Pedoman Masyarakat* di bekukan, aktivitas masyarakat diawasi dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Masyarakat Medan sangat kecewa terhadap Jepang saat itu. Tapi pada saat yang bersamaan, Jepang berhasil merangkul Hamka dengan cara mengangkatnya menjadi *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Dan ketika Jepang kalah lalu menyerah terhadap sekutu, Hamka pun menjadi sasaran kritik

¹¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 306-307

yang tak berkesudahan. Inilah yang menyebabkan Hamka keluar dari Medan menuju Sumatera Barat.¹²

Dalam peta pemikiran Islam, Hamka menempati posisi penting. Dia mulai menjelajahi belantara pemikiran keislaman pada periode masa penjajahan 1900-1945 dan disambung pada masa kemerdekaan/kebebasan dia yang ke II (1966-1985). Aktifitas yang mempengaruhinya dalam menafsirkan al-Qur'ān (al-Azhar) diperkirakan berasal dari penghayatan terhadap perjalanan hidup sejak dia menerima pelajaran Tafsir al-Qur'ān dari Ki Bagus Hadikusuma di Yogyakarta pada Tahun 1924-1925. Dari pertemuan itu menghantarkan Hamka untuk tampil sebagai intelektual atau pengajar Islam baik melalui Muhammadiyah, dakwah dan tulisan-tulisannya. Kesempatan dia untuk mengembangkan intelektualitas keislaman menjadi terbuka lebar ketika dia berangkat ke Jakarta pada tahun 1949 dengan diterima sebagai koresponden surat kabar *Merdeka* dan majalah *Pemandangan*. Sejarah hidupnya kemudian mengarah ke dunia politik praktis, dengan terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi pada pemilu 1955. Meskipun demikian Hamka tetap mengambil posisi penting dalam mendalami bidang kajian keagamaan, sosial budaya dan politik. Salah satu hasil

¹² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 307

karya ilmiah keislamannya dipublikasikan melalui kitab *Tafsīr al-Azhār*.¹³

3. Karya-Karya Hamka

Selain ulama yang orator, buya Hamka adalah penulis produktif di zamannya. Tidak kurang dari 118 buku telah beliau karang semasa hidupnya. Baik berupa himpunan karangan, pidato, ceramah, khutbah, novel dan karya ilmiah. Karya beliau banyak digemari masyarakat karena gaya penulisannya yang memikat, tidak hanya di Indonesia, namun juga di Malaysia, Brunei Darussalam dan Negara tetangga lainnya.¹⁴

Diantara karya tersebut adalah:

- a. Karya Yang Berbentuk Sastra (Cerpun Dan Novel)
 - 1) Merantau ke Deli (1977)
 - 2) Di bawah Lindungan Ka'bah (1979)
 - 3) Di Dalam Lembah Kehidupan (1976)
 - 4) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979)
 - 5) Margaretta Gauthier (1975)
 - 6) Otobiografi (Kenang-kenangan Hidup (1975)¹⁵
- b. Karya-karya Yang Berupa Non Sastra
 - 1) Falsafah Hidup (1970)
 - 2) Lembaga Hidup (1962)

¹³ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, hlm. 102

¹⁴ Hasani Ahmad Said, *Jaringan Dan Pembaharuan ...*, hlm. 130-134

¹⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 328

- 3) Lembaga Budi (1980)
- 4) Tasawuf Modern (1981)
- 5) Tasawuf, Perkembangan Dan Pemurniannya (1980)
- 6) Sejarah Umat Islam (1976)
- 7) Antara Fakta Dan Khayal “Tuanku Rao” (1974)
- 8) Tanya Jawab I (1975)
- 9) Tanya Jawab II (1975)
- 10) Dari Lembah Tjita-Tjita (1967)
- 11) Lembaga Hikmat (1966)
- 12) Bohong Di Dunia (1975)
- 13) Tafsir Al-Azhar (1971)¹⁶

Dan masih banyak karya Hamka lainnya, yang sangat digemari oleh masyarakat yang membuat buku-buku tersebut dicetak ulang secara terus-menerus hingga saat ini.

B. Deskripsi Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh segala lapisan masyarakat. Hal itu dapat dipahami, karena Tafsir al-Azhār disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon terhadap persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata

¹⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 329

hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian itu selesai dibaca.¹⁷

Dalam bidang mazhab teologi maupun mazhab fiqih, Tafsīr al-Azhār tidak merujuk kepada satu māzhab saja (fanatisme māzhab) dan menghindari perdebatan antar māzhab. Akan tetapi mencoba mendekati maksud ayat dengan menguraikan makna lafaz dalam bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia, memberikan sebab turunnya ayat apabila terdapat riwayat dan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk berpikir.¹⁸ Hamka adalah seorang sastrawan dan sufi sehingga produk tafsir yang dihasilkan tentu diwarnai dengan dunia sastra dan sufi.¹⁹

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk menulis Penelitian yang merujuk kepada Tafsīr al-Azhār dengan deskripsian sebagai berikut:

1. Latar Belakang dan Riwayat Penulisan

Menurut keterangan Hamka, penulisan Tafsīr al-Azhār ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu: *Pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi al-Qur'an di masa itu, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. *Kedua*, medan dakwah para mubaligh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari al-Qur'an, sehingga

¹⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 324

¹⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 324

¹⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 325

diharapkan Tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para mubaligh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.²⁰

Penulisan Tafsīr *al-Azhār* dimulai sejak tahun 1958 yang berbentuk uraian dalam kuliah subuh Hamka bagi jama'ah Masjid Agung Al-Azhar²¹ Kebayoran Baru.²² Surat yang pertama kali dikaji adalah surah al-Kahfi, juz XV. Isi pengajian itu kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema* sejak 1962. Dua tahun lamanya hasil pengajian tafsir di Masjid Agung Al-Azhar itu dapat dimuat di majalah *Gema Islam*. Sejak Hamka ditangkap 27 Januari 1964 kegiatan penafsiran baik di Masjid maupun di majalah terhenti, namun beliau melanjutkan tulisannya di dalam tahanan.²³

²⁰ Hasani Ahmad Said, *Jaringan Dan Pembaharuan ...*, hlm. 134-135

²¹ Nama masjid tersebut adalah anugerah dari Syekh Mahmud Syaltut (Rektor Universitas al-Azhar, beliau wafat pada akhir tahun 1963). semenjak kunjungannya kesana pada tahun 1960. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Usman, HM. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah Panji Masyarakat (Panjimas). Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik dimana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Akibat dari tuduhan tersebut, penerbitan Panji Masyarakat diharamkan. Lihat: Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir...*, hlm 105 lihat juga: Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. I, cet. II (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1986), hlm. 46

²² Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan Hamka menamai tafsirnya dengan al-Azhar. Alasan lainnya adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas Al-Azhar. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari Al-Azhar, yaitu *Ustaziah Fakhriyah* atau sama dengan Doctor Honoris Causa. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas Al-Azhar. Lihat: Hasani Ahmad Said, *Jaringan Dan Pembaharuan ...*, hlm. 135

²³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 311-312

Penulisan hingga juz 30 pada tanggal 11 Agustus 1964 di rumah tahanan politik Mega Bandung.²⁴ Penyempurnaan dan perbaikan terhadap penafsirannya dilakukan semenjak dibebaskan dari pemerintah Orde Baru pada tanggal 21 Januari 1966 di rumahnya di Kebayoran Baru hingga bulan Agustus 1975.²⁵

Tafsīr al-Azhār merupakan salah satu medium bagi Hamka untuk mengomunikasikan ide-ide barunya dalam menafsirkan al-Qurʾān. Ide-ide pembaruannya sebagai hasil interaksinya dalam bidang agama, sosial budaya dan politik itu telah memperkaya nuansa penafsirannya.²⁶

Tafsīr al-Azhār di tulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamka mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis.²⁷ Penerbitan pertama Tafsīr al-Azhār dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, menyelesaikan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam

²⁴ Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, Yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan. Ada yang mengatakan di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir al-Azhar. Lihat: Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam ...*, hlm. 56

²⁵ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir ...*, hlm. 103

²⁶ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir ...*, hlm. 103

²⁷ Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir ...*, hlm 105

Jakarta.²⁸ Tafsīr al-Azhār juga diterbitkan di Singapura dan Kuala Lumpur, Malaysia. Kini tafsir al-Azhar diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta.²⁹

2. Sistematika Penulisan

Tafsīr al-Azhār layak disebut tafsir al-Qur'ān karena pemahaman mufassir (Hamka) memenuhi kriteria penafsiran. Diantara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafaz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan satuan kajian serta pemahaman, mufassir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku.³⁰

Adapun mengenai cara atau langkah-langkah yang ditempuh Hamka dalam menulis tafsirnya ialah menuliskan teks al-Qur'ān dengan lengkap, menerjemahkan kemudian memberikan catatan penjelasan. Biasanya ia menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat (misalnya 1 sampai 5) dengan terjemahan bahasa Indonesianya, kemudian menjelaskannya panjang lebar, bahkan bisa sampai 15 halaman. Karena itulah kitab Tafsir al-Azhār lumayan tebal, terdiri dari 15 jilid dalam terbitan versi Pustaka Panjimas.³¹ Akan tetapi banyak versi cetakan terbarunya yang terdiri dari satu juz dalam satu buku, jadi keseluruhan 30 juz al-Qur'ān terdiri dari 30 buku, seperti halnya terbitan dari Singapura.

²⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 313

²⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 314

³⁰ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran...*, hlm. 103

³¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 321

Dengan metode penafsiran tahlili (analitis), Hamka menuliskan Tafsīr al-Azhār mengikuti sistem al-Qur'ān sebagaimana adanya dalam mushaf (urutan dari al-Fātiḥah sampai al-Nās, dibahas dari semua seginya, dari asbabun nuzul, munasabah, kosakata, susunan kalimat dan sebagainya).³²

Lebih jelasnya berikut langkah-langkah yang dipakai Hamka dalam menulis Tafsīr al-Azhār:

1. Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut memberikan informasi sekilas tentang surat yang akan ditafsirkan. Biasanya berkenaan dengan tempa turun, kejadian-kejadian seputar turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.
2. Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut beliau memberikan judul tema tersebut, namun tidak semuanya demikian.
3. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia
4. Memberikan tafsiran perayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada tafsir *bi Ra'yi* namun sangat mengutamakan riwayat.
5. Dalam menyebutkan hadis biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadis tersebut dan mukharrijnya.³³

³² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, hlm. 104

³³ Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir...*, hlm 110-111

3. Metode Penafsiran

Secara umum metode yang digunakan dalam Tafsīr al-Azhār adalah metode tahlili (analitis), terbukti ketika menafsirkan surat al-Fatihah Hamka membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, asbab an-nuzul ayat, munasabah ayat, berbagai macam riwayat hadis, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail. Dalam metode penafsiran Hamka sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya ia merujuk atau “berkiblat” pada metode yang dipakai dalam Tafsīr al-Manār yakni metode Tahlili. Berkiblatnya Hamka dalam menggunakan metode penafsiran terhadap Tafsīr al-Manār membuat corak yang dikandung oleh Tafsīr al-Azhār mempunyai kesamaan.³⁴

Dalam pendahuluan Tafsīr al-Azhār Hamka dengan ketawadukannya mengakui bahwa dirinya bukanlah seorang yang ahli dalam bidang tafsir. Menurutnya seorang *mufasssir* haruslah ahli dan menguasai beberapa disiplin ilmu, di antaranya: bahasa Arab dengan segala cabangnya, nasikh mansukh, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, fikih, sejarah, ilmu jiwa, akhlak, ilmu alam dengan segala cabangnya dan lain-lain.³⁵

³⁴ Hasani Ahmad Said, *Jaringan Dan Pembaharuan ...*, hlm. 136-137

³⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 317

Hamka mengaku beliau tidaklah ahli dalam ilmu-ilmu tersebut, tetapi beliau mengetahui secara dangkal dan sekedarnya saja. Ditambahkannya jika diumpamakan seorang dokter, maka Hamka adalah seorang dokter umum yang mengerti segala jenis penyakit meski hanya sekedarnya, bukan dokter spesialis yang cukup ahli dan mendalam ilmunya di satu jenis penyakit.³⁶ Namun kendati demikian Tafsīr al-Azhār sangatlah diperlukan di masa itu.

Hamka ketika menulis kitab Tafsīr al-Azhār, memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqli dan akal, antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat para ulama terdahulu, tetapi menggunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu.³⁷

Hamka menegaskan suatu tafsir yang hanya mengikuti riwayat orang yang terdahulu berarti hanya “*textbook thinking*”. Sebaliknya, tafsir yang hanya berdasarkan pendapat pribadi terlalu besar resikonya³⁸ dan akan terpesona serta keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, lari kemana-mana hingga tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.³⁹

³⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 317

³⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 318

³⁸ Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir ...*, hlm 110

³⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 318

Dalam setiap bahasan, Hamka memulai penafsirannya dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, lalu menerjemahkan ayat tersebut satu persatu, kemudian memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci. Hamka tidak banyak menguraikan pengertian kata perkata dan ayat perayat. Beliau lebih memberikan pengertian menyeluruh dari kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Beliau juga sangat ketat mengutip pendapat para *mufassir* terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian lebih jauh. Hal itu karena menurut beliau, penafsiran al-Qur'ān tanpa melihat pendapat ahli tafsir terdahulu dianggap sebagai tindakan terlalu berani.⁴⁰

Oleh karena Tafsīr al-Azhār ini ditulis di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama, ingin mengetahui rahasia yang terkandung dalam al-Qur'ān, maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dimuat dalam Tafsīr al-Azhār. Dan tidaklah penulisnya fanatik kepada suatu faham, melainkan berupaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.⁴¹

Mazhab yang dianut oleh Hamka dalam memahami teks-teks agama adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah Saw, dan

⁴⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 318-319

⁴¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 319

sahabat-sahabat beliau dan juga ulama yang mengikuti jejak beliau. Akan tetapi kesalafan Hamka kelihatannya tidak mutlak seratus persen atau sepenuhnya, melainkan terbatas pada hal-hal tertentu saja. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim*, artinya tidak banyak memberikan interpretasi. Tetapi tidaklah semata-mata taklid⁴² kepada pendapat orang lain melihat mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah disengaja dari orang yang mengeluarkan pendapat itu.⁴³

4. Corak Penafsiran

Tafsir al-Azhār ditulis dengan mengaplikasikan pendekatan sastra, bercorak *Adabī wa Ijtima'ī*,⁴⁴ sebagian penjelasannya menghargai rasio dan menyiratkan nilai-nilai tasawuf (corak tafsir sufi).⁴⁵

Qurais̄ Ṣihab menyatakan yang dimaksudkan dengan tafsir *Adabī wa Ijtima'ī* ialah tafsir yang memfokuskan penjelasan ayat-

⁴² Hamka adalah seorang pembaharu yang independen yang tidak taklid kepada aliran manapun. Dalam posisinya sebagai seorang yang independen itulah ia termasuk salah seorang yang mempunyai pemikiran dinamis dan maju, antara lain bahwa ia memberikan wewenang yang besar terhadap posisi akal dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān. Karenanya Hamka dalam memahami al-Qur'ān tidak hanya sampai makna harfiah dari ayat, tetapi juga metaforismenya. Metode seperti ini kemungkinan untuk mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'ān terbuka luas, sehingga tafsir yang dihasilkan cenderung rasional dan membawa dirinya sebagai *mufassir* yang menafsirkan al-Qur'ān secara rasional. Lihat: Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 319

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), hlm. 41

⁴⁴ Model seperti ini dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun Tafsir dan lain-lain. Juga menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'ān yang ditafsirkan itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan pada saat penafsiran itu dilakukan. Lihat: Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 322

⁴⁵ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, hlm. 104

ayat al-Qur'ān pada segi ketelitian redaksi al-Qur'ān kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan dari tujuan diturunkannya al-Qur'ān, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan, lalu menggandengkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁴⁶

Oleh karena itu, Corak tafsir Hamka mengandung ciri utama sebagai berikut; penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'ān. Penguraian makna yang dikandung dalam ayat dengan redaksi yang menarik hati. Dan adanya upaya untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat dan berusaha memberikan jawaban yang tepat. Usaha Hamka dalam menjadikan al-Qur'ān yang sarat dengan nilai moral itu sebagai petunjuk untuk mengatasi masalah hidup, menjadikan tafsirnya mendapat respon yang sangat luar biasa dari masyarakat, karena adanya keterkaitan antara apa yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'ān dengan kenyataan-kenyataan atau realitas kehidupan yang dihadapi mereka. Dan masyarakat juga akan mudah memahami dan mencerna pesan-pesan Tuhan. Tafsir al-Qur'ān dengan pendekatan serupa, di zaman sekarang disebut "*Tafsir Kontekstual*". Karenanya,

⁴⁶ Qurais̄ Ṣihab "*Metode Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya Dan Kemasyarakatan*", Makalah, (IAIN Alaudin, Ujung Pandang, 1984), hlm. 1. Pdf

boleh saja metode tafsir Hamka disebut sebagai metode tafsir modern dibandingkan dengan metode *tahlili* yang lainnya.⁴⁷

5. Sumber Tafsir

Sumber yang digunakan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'ān adalah penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis atau di sebut juga *al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, ayat dengan pendapat para sahabat dan tabi'in. Kadang-kadang mengutip syair Arab sebagai penguat. Disamping itu, Hamka juga menggunakan tinjauan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya.⁴⁸

Tafsir yang menarik hati Hamka untuk dijadikan contoh adalah Tafsīr al-Manār karangan Rasyid Riḍa, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syekh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain menguraikan masalah hadis, fikih, sejarah, tasawuf dan lain-lain juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik, budaya dan keadaan masyarakat yang sesuai dengan zaman waktu itu. Meskipun soal-soal kemasyarakatan di zaman sekarang sudah banyak berubah, namun dasar penafsiran yang beliau tegakkan masih tetap hangat dan dapat dicontoh. Selain Tafsīr al-Manār, ada beberapa tafsir yang dijadikan contoh oleh Hamka, misalnya Tafsīr al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, Tafsīr al-Qasimi dan Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān

⁴⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 323

⁴⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 322

karya Sayyid Quṭub.⁴⁹ Merujuk pula Mafātih al-Ghāib karangan al-Razi⁵⁰ dan ada pula beliau membawa tafsiran Ibnu Kāsir dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.⁵¹

⁴⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...*, hlm. 323

⁵⁰ Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir ...*, hlm 108

⁵¹ Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir ...*, hlm 109

BAB IV

ANALISIS PESAN MORAL KISAH NABI AYYUB AS DALAM TAFSIR

AL-AZHĀR

A. Identifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'ān Berkaitan Dengan Kisah Nabi Ayyub

AS

Dalam al-Qur'ān nama Nabi Ayyub disebutkan dalam empat surat yakni dalam QS. al-Nisā'/4: 163, QS. al-An'am/6: 84, QS. al-Anbiyā'/21: 83-84, QS. Ṣād/38: 41-44.¹ Dalam Surat al-Nisā'² dan al-An'am³ nama

¹ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir: *Akidah Wa Syari'ah Wa Manhaj* Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 119

² Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا



“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Yakub dan anak cucunya: Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami telah memberikan Zabur kepada Daud”. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Qordoba...*, hlm. 104, pada ayat ini hanya disebutkan nama Nabi Ayyub bersamaan dengan Nabi yang lain dan tidak khusus membahas kisah Nabi Ayyub. QS. al-nisā' tergolong surat Madaniyah yang berjumlah 176 ayat dengan nomor urut turun 92 dan nomor urut dalam mushaf 4. Lihat: Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Amzah, 2018). hlm. 10

³ Allah SWT berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا ۗ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۗ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberikan petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Qordoba...*, hlm. 138, dalam ayat ini

Nabi Ayyub disebutkan bersamaan dengan para Nabi lainnya, sedangkan pada dua surat lainnya yakni surat al-Anbiyā'⁴ dan Ṣād⁵ fokus menceritakan tentang kisah Nabi Ayyub saja.

Dilihat dari klasifikasi *makiyah* dan *madaniyah*⁶ dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas maka QS. al-Anbiyā' dan QS. Ṣād keduanya

juga tidak dijelaskan secara spesifik kisah Nabi Ayyub, QS al-An'ām tergolong surat Makiyah yang berjumlah 165 ayat, dengan nomor urut turun 55 dan nomor urut dalam mushaf 6. Lihat: Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at ...*, hlm. 10

⁴ Surat al-Anbiyā' tergolong surat Makiyah yang berjumlah 112 ayat, dengan nomor urut turun 73 dan nomor urut dalam mushaf 21. Lihat: Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at ...*, hlm. 10

⁵ Surat Ṣād tergolong surat Makiyah yang berjumlah 88 ayat, dengan nomor urut turun 38 dan nomor urut dalam mushaf juga 38. Lihat: Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at ...*, hlm. 11

⁶ Ada tiga definisi yang paling terkenal dikalangan ulama tafsir tentang makna Makiyah dan Madaniyah sebagaimana yang di jelaskan panjang lebar oleh Imam Suyuthi dalam al-Itqan berikut: *Pertama*, al-Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum hijrah dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan setelah hijrah, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, turun pada tahun *fituh Makkah (Fathu Makkah)* yaitu Tahun pembebasan kota Makkah atau tahun (terjadinya) Haji Wada', atau dalam salah satu bepergian (Nabi Saw). *Kedua*, al-Makki adalah sesuatu yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah, dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan definisi ini maka ada posisi ayat atau surat yang di tengah, artinya bahwa apa yang diturunkan pada saat Nabi Saw bepergian (di luar Makkah dan Madinah) maka tidak dapat disebut Makki atau Madani. Dan *Ketiga* al-Makki adalah sesuatu (ayat atau surat) yang ditujukan untuk ahli Makkah dan al-Madani adalah sesuatu yang ditujukan untuk penduduk Madinah. Imam Suyuthi juga mengutip dari Abu Ja'far an-Nahhas dari karyanya *an-Nasikh wa al-Mansukh* yang mencantumkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas tentang pengelompokan surat Makiyah dan Madaniyah yaitu: "Surat al-An'am diturunkan di Makkah secara keseluruhan, dia adalah Makkiiyah, kecuali tiga ayat dari padanya itu turun di Madinah, yaitu: 'Qul ta'ala'atlu' (QS. al-An'ām: 151-153) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut dan surat-surat sebelumnya itu Madaniyyaat." Turun di Makkah surat al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, dan surat al-Nahl, kecuali tiga ayat dari akhirnya, maka itu turun di antara Makkah dan Madinah yaitu pada saat Nabi saw. kembali dari Perang Uhud. Kemudian surat Bani Israil (al-Isrā'), al-Kahfi, Maryam, Ṭaha, al-Anbiyā', dan al-Hajj, kecuali tiga ayat: "*Hadzāni khasmāni*" (ayat 19-21) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut, maka ia diturunkan di Madinah. Kemudian surat al-Mukminun, al-Furqan, asy-Syu'ara', kecuali lima ayat dari yang lainnya, maka itu turun di Madinah, yaitu: "*Wasy syu'arā'u yattabi'uhum al-ghawun*" (ayat 224) sampai akhir surat. Kemudian surat an-Naml, al-Qaṣaṣ, al-Ankabut, al-Rūm, dan surat Luqman, kecuali tiga ayat dari padanya, maka itu turun di Madinah, yaitu: "*Walau annamaa fil ardhi min syajaratin aqlaamun*" (ayat 27-28) hingga sempurnanya dua ayat tersebut. Kemudian surat al-Sajadah, kecuali tiga ayat, yaitu "*Afaman kāna mu'minan Kaman kāna fāsiqa*" (ayat 18-20) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut. Kemudian surat Sabā', Faṭir, Yāsīn, al-Ṣaaffāt, Ṣad, dan

tergolong kedalam surat *makiyah*.⁷ QS. Al-Nisā' tergolong surat *madaniyah* dan QS. al-An'ām tergolong surat *makiyah*.⁸ Sedangkan berdasarkan klasifikasi urutan masa turunnya yaitu QS. Šād (38), QS. al-An'ām (55), QS. al-Anbiyā' (73) dan QS. al-Nisa (92).⁹

Pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada ayat yang mengisahkan khusus Nabi Ayyub saja, yaitu QS. Šād/38: 41-44 dan QS. al-Anbiyā'/21: 83-84.

1. QS. Šād/38: 41-44

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana”.¹⁰

أَرْكُضْ بِرَجْلِكَ هَذَا مَغْتَسِلًا بَارِدًا وَشَرَابًا ﴿٤٢﴾

“(Allah berfirman): "Hentakkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".¹¹

surat al-Zumar, kecuali tiga ayat dari padanya yang turun di Madinah yaitu pada Wahsyi (budak Hindun) membunuh Hamzah, yaitu “*Qul yā ‘ibādiyalladzīna asrafū...*” (ayat 53-55), hingga sempurna tiga ayat tersebut. Kemudian surat-surat *Al-Hawāmim as-Sab’u* (tujuh surat yang dimulai dengan *hāmīm*), surat Qāf, al-Zāriyāt, al-Tūr, al-Najm, al-Qamār, al-Rahmān, al-Wāqī’ah, aṣ-Šaf, al-Taghabun, kecuali beberapa ayat terakhir, itu turun di Madinah. Kemudian surat al-Mulk, Nūn, al-Hāqqah, Sa’ala Sāilun, Nuh, al-Jin, dan al-Muzammil, kecuali dua ayat, yaitu: *Inna rabbaka ya ‘lamu annaka taqumu* (ayat 20), dan surat al-Muddāssir hingga Al-Qur’an yang terakhir, kecuali “*Idza zulzilatil*”, “*Idzaa jaa’a nashrullāh*”, “*Qul huwallahu ahad*”, “*Qul a’udzu bi rabbil falaq*”, dan “*Qul a’udzu bi rabbinnās*”, maka surat-surat ini adalah Madaniyyaat, dan telah turun di Madinah surat al-Anfal, Barā’ah (Taubah), al-Nūr, al-Aḥzāb, surat Muhammad, al-Faḥ, al-Hujurat, al-Ḥadid, dan setelahnya hingga surat al-Taḥrim. Lihat: Imam Jalaluddin As-Suyūṭi, *Studi Al-Qur’ān Komprehensif*, Terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 40-41. Pdf

⁷ Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba...*, hlm. 322 dan 452

⁸ Manna Khalil Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi...*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019), hlm. 64

⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at* (Jakarta: Amzah, 2018) hlm. 10-11

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba...*, hlm. 455

وَوَهَبْنَا لَهُرَ أَهْلَهُرَ وَمِثْلَهُم مَّعَهُم رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَى لِرَأْوِي الأَلْبَابِ ﴿٤٢﴾

“Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat”.¹²

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاصْرِبْ بِهِرَ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّرَ وَجَدْنَهُ صَابِرًا نَّعَمَ

العَبْدُ إِنَّهُرَ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

“Dan ambillah seikat (rumpun) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sungguh, Dia sangat taat kepada Allah”.¹³

2. QS. Al-Anbiyā’/21: 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُرَ أَنِي مَسْنِي الأُضْرُ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, (Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, Padahal Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang”.¹⁴

فَأَسْتَجَبْنَا لَهُرَ فَكَشَفْنَا مَا بِهِرَ مِنْ ضُرِّرَ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُرَ مَّعَهُم وَمِثْلَهُم

رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِّلْعَبِيدِينَ ﴿٨٤﴾

“Maka Kami kabulkan (doa)nya lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan bilangan mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami”.¹⁵

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba...*, hlm. 455

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba...*, hlm. 456

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba...*, hlm. 456

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba...*, hlm. 329

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Qordoba...*, hlm. 329

B. Penafsiran Hamka Tentang Kisah Nabi Ayyub AS

1. QS. Şād/38: 41-44

وَأَذْكُرُّ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ

وَعَذَابٍ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan”.¹⁶

Berkaitan dengan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa ini merupakan doa kedua Nabi Ayyub setelah doa'anya pada QS. al-Anbiyā'/21: 83. Dalam menjelaskan tentang sosok Nabi Ayyub ini Hamka mengutip dari Ibnu Kāsir¹⁷ bahwa Ayyub pada mulanya adalah seorang Nabi yang termasuk kaya, kemudian diuji dengan diambil semua hartanya dan kemudian ia diuji pula dengan suatu

¹⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Cet. 1 Juz 21 (Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, 1987), hlm. 6192

¹⁷ Nama aslinya Adalah Ismail Bin Amr Al-Quraisyi Bin Kāsir Al-Başri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafiz Al-Muhaddis Asy-Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 705 H dan wafat pada 774 H, beliau merupakan pakar Fikih yang mumpuni, ahli Hadis yang cerdas, Sejarawan ulung dan Mufassir unggulan. Diantara karya beliau adalah Tafsir al-Qur'an al-'azim, al-Bidayah wa an-Nihayah dll. Lihat: Manna Khalil Al-Qaţţan, *Pengantar Studi...*, hlm. 478. Dalam Tafsir Ibnu Kāsir dijelaskan bahwa Nabi Ayyub mendapatkan musibah dalam harta, anak dan tubuhnya, pada mulanya ia memiliki kendaraan, binatang ternak, tanaman yang sangat banyak, anak yang banyak dan tempat tinggal yang menyenangkan kemudian semua yang beliau miliki itu di uji dengan musibah dilenyapkan seluruh harta dan anaknya setelah itu diberi musibah pula pada tubuhnya sehingga tidak seorangpun mendekatinya selain istrinya. Lihat: Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsīr Ibnu Kāsir Jilid 5*. Terj. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 474. Pdf

penyakit sehingga tidak bisa melakukan pengobatan, penyakitnya itu menular sehingga orang-orang menjauh darinya selain istrinya.¹⁸

Hamka menjelaskan keteladanan Nabi Ayyub adalah kesabarannya menghadapi penderitaan dan keyakinannya yang teguh kepada Allah. Dia tidak mengeluh dan terus berdoa kepadaNya dengan penuh keyakinan bahwa Dia akan mengabulkan doanya.¹⁹

Untuk pernyataan Nabi Ayyub “*aku telah disentuh syaitan dengan kepayahan dan siksaan*” Hamka mengutip penafsiran Ibnu ‘Arabi²⁰ yang menjelaskan segala perbuatan baik dan buruk, iman dan kufur, taat dan maksiat diciptakan oleh Allah SWT, namun keburukan tidaklah pantas dinisbatkan kepadaNya meskipun itu ada. Hal ini sebagai adab dan sopan santun dalam berdoa kepada Allah.²¹


 أَرْكُضْ بِرَجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

“(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".²²

Hamka menafsirkan ayat ini sebagai perintah Allah ketika Dia ingin mengabulkan doa Nabi Ayyub dan memberikan kesembuhan

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21..., hlm. 6194

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21..., hlm. 6194

²⁰ Nama aslinya adalah Abu Abdullah Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Bin ‘Arabi al-Hatimi, seorang ahli Tafawuf, karya yang paling fenomenal adalah *Wahdatul Wujud*. Lihat: http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Arabi, diakses pada Kamis 24 Juni 2021, Pukul 08:52 WIB. Ibnu ‘Arabi dipandang sebagai tokoh besar Tasawuf Falsafi. Ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan metodologi Tafsir falsafinya, baik dalam kitab Tafsirnya (*Ahkam al-Qur’ān*) ataupun dalam kitab-kitab lainnya seperti kitab *al-Fuṣuṣ*, beliau termasuk tokoh mazhab Wahdah al-wujuh. Lihat: Manna Khalil Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi...*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019), hlm. 446

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6196

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6192

kepadanya dengan menghentakkan kakinya ke tanah. Setelah dihentakkannya kakinya ke tanah keluarlah air yang memancar dari dalam tanah itu.²³ Karena sifat air itu sejuk maka timbullah keinginan Nabi Ayyub untuk mandi dan karena jernihnya timbul pula keinginan untuk meminumnya, setelah mandi dan minum dengan air tersebut dalam beberapa waktu maka hilanglah penyakit yang diderita Nabi Ayyub.²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa dalam memberikan ujian apapun kepada hambanya dalam masa yang ditetapkanNya, dan Dia pulalah yang Maha Kuasa dalam memberikan jalan keluar dari permasalahan apapun yang menimpa hambanya yang dikehendakinya dengan cara yang telah ditetapkanNya karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٤٧﴾

“Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”²⁵

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka memberikan penjelasan sakit yang diderita Nabi Ayyub dalam kurun waktu antara 14 atau 18 tahun lamanya, namun beliau tidak menyebutkan lebih tepatnya, selama waktu sakit itu Nabi Ayyub terpisah dengan anak-anaknya

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6197

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6197

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6192

atas kehendak Nabi Ayyub sendiri agar anak-anaknya terhindar dari penyakitnya yang menular, kemudian setelah sembuh Allah kembalikan dua kali lipat dari jumlahnya yang dulu, dua kali lipat disini dijelaskan oleh Hamka bahwa anak-anaknya telah berkeluarga dan telah memiliki keturunan.

Dan akhir ayat “*dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran*” Hamka menjelaskan ini sebagai peringatan agar manusia mengambil pelajaran dari kisah ini untuk bersabar menahan ujian dari Allah dan hidup di dunia ini tidak mungkin terus menerus menderita, dibalik penderitaan atau ujian pasti akan ada kebahagiaan yang akan kita peroleh,²⁶ disaat ditimpa musibah hendaklah bersabar dan ketika mendapat nikmat hendaklah bersyukur.²⁷

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنُثْ ۖ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۖ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٤﴾

“Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya).”²⁸

²⁶ Banyak sekali nash qat’i yang menjelaskan bahwa setiap kesulitan yang dijalani dengan sabar maka akan ada kebahagiaan atau kemudahan setelahnya seperti firman Allah dalam QS. Asy-syarh/94:5-6 berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Qordoba...*, hlm. 596

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6198

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6192

Untuk menafsirkan ayat ini Hamka kembali mengutip dari Ibnu Kasir,²⁹ tentang hukuman yang dijatuhkan Nabi Ayyub atas istrinya yaitu pukulan sebanyak 100 kali disebabkan karena istrinya telah menjual rambutnya untuk membelikan makanan untuk suaminya karena tidak ada lagi yang bisa ia jual. Namun setelah Nabi ayyub sembuh ia ingin menunaikan sumpahnya itu namun tidak tega mengingat kesetiaannya istrinya, kemudian Allah berfirman agar mengambil seikat rumput dengan jumlah yang sama yaitu 100 dan diperintahkan Nabi Ayyub untuk memukulnya dengan rumput tersebut.

Hamka menjelaskan bahwa kemudahan yang Allah berikan ini karena ia sabar dan istiqomah dalam beriman kepada Allah, serta senantiasa berserah diri kepada Allah dengan riḍa, bertawakkal, ikhlas dan tafwid.³⁰ Hamka juga memberi penjelasan bahwa jarang

²⁹ Lihat: Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Jilid 7*. Terj. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 72. Pdf

³⁰ Kepasrahan orang awam disebut *tawakal*, yang dicontohkan dengan orang-orang yang sudah terkontaminasi dengan berbagai kekhilafan, dosa dan maksiat. Karena itu mereka harus proaktif dan Tuhan lebih pasif. Berbeda dengan kepasrahan orang khawwas yang disebut *taslim*, dicontohkan seperti bayi yang karena kesuciannya sehingga Allah Swt proaktif meski sang bayi serba pasif. Dan kepasrahan yang paling tinggi disebut *tafwid* yaitu pasrahnya orang khawwas al-Khawwas yang pasrahnya kepada Allah secara total karena itu Allah Swt yang Maha proaktif. kepasrahan ini bisa dicontohkan dengan sebuah (seorang) janin dalam rahim ibunya. Ia tidak perlu mengeluarkan tenaga dengan menangis untuk memberikan isyarat disekitarnya ketika ia sedang lapar, sakit, kedinginan ataupun kepanasan. Karena kesuciannya yang tanpa terkontaminasi kelemahan insani maka Allah yang proaktif mengurusnya, cukup ia berkeinginan untuk makan atau minum maka secara otomatis nutrisi akan menyuplai kedalam perutnya. Suhu panas dan dingin dalam rahim ibunya diatur secara otomatis, meski ibunya berada dalam suhu minus 40 derajat celsius atau plus 40 derajat celsius tidak mempengaruhi suhu dalam rahim. Itulah sebabnya rahim sering disebut miniatur surga karena penghuni didalamnya seperti keadaan penghuni surga. kata tafwid disebutkan dalam QS. Al-Ghafir/40: 44

orang yang sampai seperti Nabi Ayyub dan menamainya sebagai pahlawan ilahi dalam hal kesabaran.³¹

2. QS. Al-Anbiyā'/21: 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

“Dan Ayyub, tatkala ia berseru kepada Tuhannya : Sesungguhnya aku telah disentuh oleh suatu malapetaka sedang Engkau adalah lebih pengasih dari segala yang pengasih”.³²

Hamka menafsirkan ayat ini tentang cara Nabi Ayyub AS memohon kepada Allah dengan penuh kesopanan dengan mengatakan penyakit yang berat yang dideritanya itu hanya sebagai disentuh saja oleh penyakit, ia tidak mengeluh dan tidak meminta agar penyakitnya dihilangkan secara langsung, tidak pula mengatakan

فَسْتَذْكُرُونَ مَا أَقُولَ لَكُمْ وَأَفَوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٨٤﴾

“Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh Allah Maha melihat akan hamba-hamba Nya”. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Qordoba...*, hlm. 472. Orang yang sudah sampai di maqam spritual tafwid maka kita harus berhati-hati dengannya sebab ia sudah berada dalam pengawasan Allah secara penuh, apabila ia tersinggung maka Tuhannya ikut tersinggung pula. Lihat: Nasaruddin Umar, *Dari Taslim ke Tafwid*, (<https://m.mediaindonesia.com/renungan-ramadan>) diakses pada Kamis 24 Juni 2021. Pukul 10:30 Wib. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa pembebasan dari sumpah Nabi Ayyub dengan cara yang demikian dikarenakan ia seorang yang sangat taat kepada Tuhannya, dan ini untuk menjelaskan kepada orang yang berakal bahwa buah dari ketakwaan dan kesabaran adalah pasti mendapatkan jalan keluar dari permasalahan, mendapatkan ketentraman jiwa dan tentu akan mendapatkan kebahagiaan setelah kesulitan itu berlalu. Dan beliau juga menghubungkan ayat ini dengan QS. al-Talāq/65: 2-3 (... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Lihat: Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq, *Tafsīr Ibnu Kasīr Jilid 7...*, hlm. 72-73. Pdf

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6199

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 (Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, 1985), hlm. 4626-4627

bahwa ujian yang dialaminya adalah kehendak Allah SWT. Namun ia menyebutkan sifat Allah yang tidak ada yang menandingi kasih dan sayangNya.³³

Hamka menegaskan tentang kalimat sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dari segala yang pengasih dan penyayang. beliau mengumpamakannya dengan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya, seorang ayah bisa menyayangi anaknya lantaran dalam batinnya terkandung berbagai harapan terhadap anaknya itu, diantaranya ialah anak itu yang diharapkan akan meneruskan dan melanjutkan hidupnya karena suatu waktu ia pasti akan meninggal dan anak itu pula yang diharapkan akan menjaga ia nanti di hari tuanya. Dan setiap manusia yang mempunyai rasa kasih dan sayang pasti di dalamnya terkandung harapan terhadap sesuatu yang ia kasihi dan sayangi tersebut, namun tidak begitu halnya dengan kasih sayang Allah SWT yang tidak mengharapapun dari hambanya.³⁴

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ

رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٦١﴾

“Maka Kami perkenankan baginya dan Kami hilangkan segala malapetaka yang ada padanya itu. Dan Kami kembalikan kepadanya keluarganya, dan seumpama mereka bersama mereka, sebagai suatu rahmat di sisi Kami dan sebagai peringatan untuk orang-orang yang memperhambakan diri.”³⁵

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4626

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4626

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4621

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa alasan Allah mengabulkan permohonan Nabi Ayyub AS adalah karena ia berdoa kepada Allah dengan hati yang tulus dan ikhlas, sabar, serta tidak berputus asa. Hamka menghubungkan ayat ini dengan akhir surat *Ṣād* ayat 44 bahwa Nabi Ayyub adalah orang yang sabar, sebaik-baik hamba dan selalu istiqomah dalam keimanannya.³⁶

Hamka menjelaskan tiga sifat yang tertanam dalam diri Nabi Ayyub yaitu, sabar, sangat baik dan istiqamah dalam beribadah. Dan Hamka juga menegaskan semakin erat kedekatan seorang hamba dengan Allah maka semakin besar pula ujian yang dialaminya. Ujian bukan untuk menghinakan manusia karena bahagia dan menderita di dunia ini tidak ada hubungannya dengan amal soleh dan amal buruk dan dunia bukan tempat menerima ganjaran kebajikan dan kejahatan.³⁷

Adapun tentang anak yang dikembalikan Allah seperti semula ini sebagaimana dalam surat *Ṣād* ayat 43 yaitu anak-anak yang terpisah telah menikah dan punya keturunan sehingga jumlah mereka menjadi dua kali lipat dari semula sebagai rahmat dari Allah, Hamka menjelaskan bahwa rahmat Tuhan setelah ujian sangat berkesan bagi seorang hamba. Di akhir ayat Hamka menjelaskan bahwa kisah Nabi Ayyub ini sebagai peneguh keimanan orang-orang yang beriman

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4627

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4627-4628

kepada Allah untuk bersabar menghadapi ujian yang menimpa agar ujian itu berganti kebahagiaan pada akhirnya.³⁸

C. Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār

Kisah Nabi Ayyub AS merupakan satu kisah yang sering kita dengarkan, namun tentang kisah dalam al-Qur'ān sering kali penafsirannya dicampuri oleh berita-berita israiliyat termasuk kisah Nabi Ayyub ini, sebagaimana yang telah penulis cantumkan sebelumnya.

Penafsiran Hamka dalam Tafsīr al-Azhār mengenai kisah Nabi Ayyub AS sudah panjang lebar dan mampu mencakup setiap aspeknya. Sehingga kita bisa mengetahui berita-berita yang benar dan jelas dalilnya tentang kisah Nabi Ayyub agar kita mampu memetik pesan-pesan moral yang terdapat dalam kisah tersebut.

Dari ayat-ayat al-Qur'ān yang telah penulis cantumkan maka dapat dirincikan pesan-pesan moral yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub AS dalam kitab Tafsīr al-Azhār karya Hamka adalah sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar menurut syari'at adalah menahan diri, yakni menahan diri atas tiga perkara: *Pertama*, sabar dalam menaati Allah, *Kedua*, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan dan *Ketiga*, sabar terhadap

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4627-4628

takdir Allah yang tidak menyenangkan.³⁹ Hal ini senada dengan yang dijelaskan Sayyid Quṭb yakni, sabar dibagi menjadi tiga macam, *pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah, *kedua*, sabar dalam menghindari kemaksiatan dan *ketiga*, sabar ketika mendapat cobaan.⁴⁰ Dari sini dapat diketahui bahwa sabar tidak harus diartikan dengan aktivitas pasif atau ketabahan semata akan tetapi sabar juga diartikan sebagai usaha aktif, tidak hanya aktif dalam menghindari larangan Allah namun juga aktif dalam menaati perintahNya serta aktif dalam mengendalikan perasaan atau hawa nafsu.

Berikut sabda Rasulullah Saw tentang sabar:

مَنْ يَصْبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“siapa yang sabar, Allah akan menambah kesabarannya. Tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang, yang lebih baik dan lebih melapangkan dada daripada kesabaran”⁴¹

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Ṣuhaib berkata: Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "perkara orang mūmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mūmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.”⁴²

³⁹ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3

⁴⁰ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*, Terj: As’ad Yasin dkk, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 170, Pdf

⁴¹ HR Muslim, No. 1745, Bab. *Keutamaan Sikap Iffah Dan Sabar*. Lihat: Lidwa Pustaka Software/ Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam

⁴² HR Muslim, No. 5318, Bab. *Perkara Orang Mukmin Semuanya Baik*. Lihat: Lidwa Pustaka Software/ Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam

2. Istiqamah

Sebagaimana yang dikutip oleh Mulyono bahwa Ibnu Qayyim *Rahimahullah* mengatakan istiqamah merupakan komitmen untuk meniti jalan yang lurus.⁴³ Kata istiqamah dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Aḥqāf/46: 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
تَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”⁴⁴

Dan rasulullah saw bersabda:

وَاذْكُرْ بِالسَّادِ تَسْدِيدِكَ السَّهْمِ
“... Dan ingat istiqamah sebagaimana istiqamahnya anak panah...”⁴⁵

3. Tawakkal

Secara bahasa kata *tawakkal* diambil dari Bahasa Arab تَوَكَّلَ (tawakkul) dari akar kata وَكَّلَ (*wakala*) yang berarti lemah. Adapun التَوَكَّلَ (*tawakkul*) berarti menyerahkan atau mewakilkan.⁴⁶

Banyak sekali firman Allah tentang tawakkal yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya dalam QS. Al-Ṭalaq/65: 3:

⁴³ Mulyono, *Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Intiyaz. Vol. 4. No. 01, Maret 2020, STKIP PGRI Diponegoro

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Qordoba...*, hlm. 503

⁴⁵ HR Ahmad, No. 1109, Bab. *Musnad Ali Bin Abi Ṭalib*. Lihat: Lidwa Pustaka Software/ Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam

⁴⁶ Ibnu Manzhur dan Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, Cet, 1. Jilid, II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2003), hlm. 734


 وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^{٤٧}

“Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”⁴⁷

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* sebagaimana yang dikutip oleh Dede Setiawan: “Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadapNya, berlindung hanya kepadaNya dan riḍa atas sesuatu yang menimpa dirinya berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala ‘kecukupan’ bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan ‘sebab-sebab’ serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakkal merupakan separuh dari agama dan separuhnya lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah adalah ibadah.”⁴⁸

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي
 سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَنْطِئُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ
 يَتَوَكَّلُونَ

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Qordoba...*, hlm. 558

⁴⁸ Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah, *Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 17, No. 1, Tahun. 2021. universitas Nahdlatul ‘Ulama Indonesia, hlm. 6. Pdf

“Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa hisab, yaitu yang tidak meminta diruqyah (pengobatan dengan jampi-jampi, atau mantera), tidak berfirasat sial karena melihat burung dan hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka.”⁴⁹

4. Menepati janji

Kata janji dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-wa'du* sedangkan kata menepati diambil dari kata *wafā* yang berarti menunaikan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 40 berikut:

...وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ﴿٤٠﴾

“... dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu...”⁵⁰

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

“Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat.”⁵¹

5. Syukur

Al-Raghib al-Aṣfahani menjelaskan bahwa syukur adalah menggambarkan (mengingat) serta menampakkan nikmat dan lawan katanya adalah *kafara* (kufur) yang artinya adalah menutup, di antara maknanya adalah melupakan serta menutupi nikmat. Syukur dibagi

⁴⁹ HR. Bukhori, No. 5991, Bab, *Siapa Yang Bertawakkal Kepada Allah Maka Allah Akan Mencukupinya*. Lihat: Lidwa Pustaka Software/ Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Qordoba...*, hlm. 7

⁵¹ HR. Bukhori, No. 32, Bab, *Tanda-Tanda Nifaq*. Lihat: Lidwa Pustaka Software/ Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam

tiga, *pertama*, syukur dengan hati (dengan cara megingat nikmat yang telah diterima), *kedua*, syukur dengan lisan (dengan cara memuji yang telah memberikan nikmat) dan *ketiga*, syukur dengan anggota tubuh (dengan cara membalas nikmat tersebut sesuai dengan kadar yang pantas).⁵²

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

“Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang makan lagi bersyukur seperti seorang yang berpuasa lagi bersabar."⁵³

D. Implementasi Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsir al-Azhār Pada Konteks Kehidupan Saat Ini

Kisah Nabi Ayyub AS yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an merupakan salah satu pelajaran untuk pribadi Rasulullah SAW, untuk orang-orang yang beriman setelahnya dan untuk umat Islam pada umumnya.

Dalam Tafsir al-Azhār Hamka menjelaskan gambaran dari kisah Nabi Ayyub AS yang mulanya seorang Nabi yang kaya ataupun hidup berkecukupan, mempunyai isteri dan anak-anak, mempunyai kebun dan hewan ternak. Kemudian ia diberi ujian oleh Allah dengan dilenyapkan hartanya sehingga ia hidup miskin dan menderita kemudian setelah itu

⁵² Ar-Raghib Al-Aṣfahani, Mufradat Fiḡharībi Al-Qur'an, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Cet.2, Jilid.3, (Depok: Khazanah Fawa'id, 2020), hlm. 396-397

⁵³ HR. Ibnu Majah, No. 1754, Bab,. *Orang Yang Berkata Orang Yang Makan Dan Bersyukur Seperti Orang Yang Puasa Dan Sabar*. Lihat: Lidwa Pustaka Software/ Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam

ujiannya ditambah yaitu menderita penyakit yang menular sehingga orang-orang menghindarinya dan ia juga hidup terpisah dari anak-anaknya. Namun ia sabar dalam menghadapi setiap ujian yang menimpanya itu dan tidak pernah berpaling dari keimanannya kepada Allah SWT, sehingga Allah membebaskan ia dari penyakitnya dan mengembalikan semua harta dan anak-anaknya yang telah bertambah dua kali lipat dari semula.

Karena penafsiran ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an rentan dicampuri oleh israiliyat⁵⁴ maka dalam tafsirnya Hamka menjelaskan riwayat-riwayat israiliyat yang sering dikaitkan dengan kisah Nabi Ayyub AS, kemudian memberikan penjelasan setelahnya. Diantara berita israiliyat yang dicantumkan adalah yang berkaitan dengan penyakit yang dideritanya. Dalam berita israiliyat dikatakan bahwa penyakit itu disebabkan oleh iblis yang meminta izin kepada Allah untuk

⁵⁴ Sumber pengetahuan keagamaan orang Yahudi berasal dari Taurat dan sumber pengetahuan keagamaan orang Nasrani berasal dari Injil, setelah Islam datang banyak diantara pemeluk Yahudi dan Nasrani masuk Islam. Didalam Taurat dan Injil kisah dijelaskan secara rinci tentang nama-nama negeri dan nama-nama pribadi sedang dalam al-Qur'an kisah hanya diceritakan tidak sampai rinci sebagaimana Taurat dan Injil agar dapat diambil pelajaran darinya. Setelah masuk Islam ahli kitab mereka membawa pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan dan disaat membaca kisah-kisah dalam al-Qur'an terkadang mereka memaparkan rincian kisah itu seperti yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Berita inilah yang kemudian dinamakan dengan israiliyat, para sahabat berhati-hati terhadap kisah israiliyat. Kisah-kisah israiliyat sebagian besar diriwayatkan oleh empat orang yakni Abdullah Bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab Bin Munabbih dan Abdul Malik Bin Abdul 'Aziz Bin Juraij. Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai ahli kitab tersebut ada yang menolak dan ada pula yang menerimanya. Perbedaan pendapat paling sengit ialah tentang pribadi Ka'ab Al-Ahbar, sedang Abdullah Bin Salam adalah orang yang paling pandai dan paling tinggi kedudukannya sehingga Bukhari dan ahli hadislainnya mengambil riwayatnya dan mempercayainya dan ia jug abersih dari tuduhan mengenai hal-hal yang buruk seperti yang dituduhkan pada Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab Bin Munabbih. Lihat: Manna Khalil Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi...*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019), hlm. 443-445

memperdayakan Nabi Ayyub dengan penyakit, membakar hewan ternaknya dan membunuh anak-anaknya dan Allah pun mengizinkannya.⁵⁵ Menurut kabar israiliyat pula Nabi Ayyub menderita sakit sampai tubuhnya digerogeti oleh ulat.⁵⁶ Dan hal yang banyak mengandung berita israiliyat lainnya yaitu tentang isteri Nabi Ayyub yang didatangi iblis yang menawarkan akan menghilangkan penyakit Nabi Ayyub jika ia mengakui bahwa iblis itu adalah Tuhan.⁵⁷ Pernyataan-pernyataan ini menurut Hamka tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Hamka juga menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan Allah mengembalikan kesehatan, harta dan keluarga Nabi Ayyub dan melipatgandakannya yaitu karena Nabi Ayyub adalah orang yang sabar, tahan terhadap penderitaan, tidak mengeluh, hamba Allah yang sangat baik dan dia selalu istiqamah dalam beribadah serta selalu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Menurut Hamka kisah Nabi Ayyub AS dalam al-Qur'ān pertama sekali ditujukan kepada Rasulullah Saw untuk dijadikan pelajaran tentang kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya untuk menguatkan Rasulullah Saw dalam menghadapi kaum kafir Quraisy, juga sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT bahwasannya setiap ujian yang dihadapi dengan sabar dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah pasti akan membawa kepada

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4621-4626

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 17 ..., hlm. 4624

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1 Juz. 21 ..., hlm. 6195

kebahagiaan setelah masa ujian itu berlalu. Hamka juga menerangkan bahwa Nabi Ayyub merupakan pahlawan ilahi dalam kesabaran.

Kisah Nabi Ayyub AS yang terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana yang ditafsirkan oleh Hamka setidaknya sesuai dengan realita yang terjadi pada zaman sekarang ini, dimana orang-orang sering tidak sabar dan cenderung berputus asa dalam menyikapi cobaan yang memang pasti diberikan kepada setiap manusia yang hidup di dunia dengan tujuan untuk menguji keimanannya⁵⁸ serta tidak pandai mensyukuri nikmat yang diberikan Allah ketika dalam kesenangan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya kasus bunuh diri ketika nikmat kesehatan di uji oleh Allah seperti halnya pada masa pandemi sekarang ini.⁵⁹ Banyak orang yang menjadi pembunuh ketika merasa dirugikan,⁶⁰ menjadi stres (gangguan kejiwaan) karena kehilangan harta dan jabatan,⁶¹ banyak orang yang hidup berfoya-foya ketika memiliki harta yang berlimpah dan enggan berbagi dengan sesama, seolah-olah sedang bertanding memamerkan harta kekayaan tanpa melihat kesusahan

⁵⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Ankabūt/29: 2 berikut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi?

Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Qordoba...*, hlm. 472

⁵⁹Tribunnews.com. *Pasien Covid19 Di Bangka Depresi Kemudian Bunuh Diri*. <https://m.tribunnews.com>. Diakses pada Kamis 24 Juni 2021, Pukul: 12:08 Wib

⁶⁰ Detik.com *Seorang Yang Membunuh Ibu Mantan Bosnya Akibat Dendam Karena Dipecat Yang Terjadi Di Batam*. <https://news.detik.com>. Diakses pada Kamis 24 Juni 2021, Pukul: 12:12 Wib

⁶¹ Kompas.com. *Stres Usaha Bangkrut Seorang Pria Tenggang Racun Hama* <https://amp.kompas.com/regional/read/2016/08/30/07164131>. Diakses pada Kamis 24 Juni 2021. Pukul: 05:57 Wib

orang-orang disekitarnya terutama para wanita memiliki kebiasaan memamerkan harta mereka di sosial media dengan sombongnya dan seakan tidak menyadari bahwa Allah lah pemilik apa yang di langit dan di bumi.⁶² Banyak anak yang tega menganiaya orang tuanya ketika tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dikarenakan orang tuanya tidak sanggup untuk memenuhinya⁶³ bahkan ada yang sampai membunuh orang tua sendiri.⁶⁴ Banyak pula orang tua yang stres bahkan sampai bunuh diri ketika kehilangan anak dan orang-orang yang disayanginya.⁶⁵

Oleh sebab itu, dengan memahami kisah Nabi Ayyub AS yang Allah sebutkan dalam al-Qur'ān melalui penjelasan seorang ulama tafsir asli Indonesia ini setidaknya bisa menjadi pedoman untuk bisa mengontrol diri terhadap perasaan sedih yang berlebihan ketika ditimpa musibah atau kemalangan dan bisa mengambil hikmah dibalik musibah itu untuk bisa lebih dekat dengan Allah SWT agar bisa mendapatkan sebagaimana yang Nabi Ayyub dapatkan.

E. Analisa Penulis

⁶² Repository.unej.ac.id, *Gaya Hidup Para Sosialita Jember*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/100123>. Diakses pada jum'at 25 Juni 2021. Pukul 05:30

⁶³ Tribunnews.com, *Anak Aniaya Orang Tua Dan Adik Hingga Bersimbah Darah*. <https://tribunnews.com/amp/regional/2021/04/01>. Diakses pada jum'at 25 Juni 2021. Pukul 05:34

⁶⁴ Kompas.com, *Motif Anak Bunuh Ayah Di Malang. Polisi: Pelaku Minta Uang Rp 3 Juta Hanya Diberi 1 Juta*. <https://regional.kompas.com/read/2021/03/25/161315978>. Diakses pada jum'at 25 Juni 2021. Pukul 05:34

⁶⁵ Murianews.com, *depresi anaknya meninggal ayah di kodus ditemukan tewas gantung diri*. <https://wow.murianews.com/amp/2019/08/17/170848>. Diakses pada jum'at 25 Juni 2021. Pukul 05:34

Nabi Ayyub AS adalah sosok hamba Allah yang dijadikan teladan bagaimana seorang yang beriman kepada Allah harus bersikap ketika mendapatkan sebuah ujian. Yakni orang-orang yang mendapat ujian terhadap harta, keluarga dan terhadap diri sendiri. Kisah ini dipaparkan dalam al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran oleh Rasulullah Saw karena kesedihan hati beliau menghadapi kaum kafir Quraisy agar beliau meneguhkan hatinya akan keyakinan kepada janji Allah untuk kemenangannya dengan mengingat ujian yang dihadapi Nabi Ayyub AS dengan penuh kesabaran yang pada akhirnya membawanya kepada kebahagiaan. Sebagaimana kisah-kisah dalam al-Qur'an memberikan pengajaran untuk Rasulullah Saw begitu pula halnya dengan orang-orang yang beriman setelahnya.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk Muslim paling banyak di dunia. Sebagai seorang Muslim tentu dalam menjalani kehidupan kita harus berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya,⁶⁶ kisah yang terdapat di dalamnya adalah yang sebenarnya sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang dijadikan sebagai landasan moral dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Karena wajib megimani al-Qur'an, ketika setiap muslim

⁶⁶ Hal ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2: 2 berikut ini

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Qordoba...*, hlm. 2

menjadikan al-Qur'ān sebagai landasan untuk bertingkah laku maka hal ini sangat efisien dalam menghadapi tantangan hidup dimasa sekarang ini.

Kitab Tafsīr al-Azhār merupakan sebuah karya ulama tafsir yang sangat masyhur di Indonesia bahkan selain kitab tafsirnya karya-karya Hamka lainnya masyhur pula di negara-negara tetangga. Minat dan usahanya terhadap kajian keagamaan tidak perlu diragukan lagi karena sejak masa kanak-kanak beliau sudah dididik dengan pendidikan agama dan berguru dengan ulama-ulama yang masyhur pula dimasanya. Demikianlah alasan penulis untuk berfokus terhadap tafsiran yang terdapat dalam Tafsīr al-Azhār.

Mengenai ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas kisah Nabi Ayyub AS sebagaimana yang penulis kaji, penulis hanya menemukan beberapa riwayat hadis dengan redaksi yang sama yaitu tentang Nabi Ayyub AS dan belalang emas yang menghampirinya ketika beliau mandi.⁶⁷

⁶⁷ Untuk mengetahui tentang hadis yang berkenaan dengan Nabi Ayyub AS ini penulis melakukan penelusuran melalui kitab Sembilan Hadis. Setelah ditelusuri hadis tentang kisah Nabi Ayyub ini terdapat dalam Ṣaḥīḥ Bukhori sebanyak 3 hadis, dalam Musnad Imam Ahmad terdapat satu Hadis dan satu hadis lainnya dalam sunan an-Nasa'i. Namun kelima hadis ini mempunyai redaksi yang sama.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا حَرَ عَلَيْهِ رَجُلٌ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَحُثِّي فِي نَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أُغْنِيكَ عَمَّا تَرَى قَالَ بَلَى يَا رَبِّ وَلَكِنْ لَا غَنَى لِي عَنْ بَرَكَتِكَ

“Telah bercerita kepadaku 'Abdullah bin Muhammad Al Ju'fiy telah bercerita kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah radliallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika Nabi Ayub 'Alaihissalam sedang mandi dalam keadaan telanjang tiba-tiba jatuh kaki belalang yang terbuat dari emas lalu Ayyub mengambil dengan tangannya dan memasukkannya ke dalam pakaiannya. Kemudian Rabbnya memanggilnya: "Wahai Ayyub, bukankah aku telah mencukupkan kamu dengan apa yang baru saja kamu lihat?". Ayub menjawab; "Benar, wahai Rabb. Namun aku tidak akan pernah merasa cukup dari barakah-Mu.”
Lihat: Lidwa Pustaka Software/ Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam.

Setelah melakukan pengkajian penulis menemukan pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr al-Azhār yakni: *Sabar, istiqamah, tawakkal, menepati janji dan syukur.*

Sikap sabar Nabi Ayyub AS menghadapi ujian digambarkan dalam QS. Ṣād/38: 41 dan 43, Serta dalam QS. al-Anbiyā'/21: 83 yaitu sabar menghadapi takdir Allah yang tidak menyenangkan terhadap dirinya hal ini sesuai penafsiran Hamka yang menyatakan bahwa Nabi Ayyub AS menderita penyakit yang menular, terpisah dengan anak-anaknya dan masyarakat, namun ia tidak mengeluh dan terus berdoa dengan keyakinan Allah akan mengabulkan doanya, ayat 42 dan 44 menunjukkan bahwa Nabi Ayyub sabar dalam ketaatan kepada Allah beliau mena'ati semua perintah Allah meskipun dalam keadaan yang sulit dan sabar dalam mena'ati Allah ketika ia bersumpah ingin memukul istrinya dengan 100 pukulan ketika ia sembuh, menafsirkan ayat ini Hamka mengambil penafsiran Ibnu Kasir yang menyatakan sebab kemarahan Nabi Ayyub adalah karena istrinya menjual rambutnya untuk ditukarkan dengan makanan karena bagi Ayyub itu hal yang dilarang dan tidak disukai Allah.

Istiqamah, sikap istiqamah Nabi Ayyub sebagaimana dalam Tafsīr Al-Azhār tercermin dalam QS. Ṣād/38:41-44 dan QS. al-Anbiyā'/21: 83-84, seberat apapun ujian yang dihadapinya ia tidak sekalipun berpaling dari menyembah Allah dan tetap melakukan amal ibadahnya seperti biasanya ketika sebelum mendapati ujian itu.

Tawakkal, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsīr Al-Azhār Nabi Ayyub AS menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadapNya, berlindung hanya kepadaNya dan riḍa atas sesuatu yang menimpa dirinya berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala kecukupan hal ini dapat dilihat dalam QS. Ṣād/38: 41 dan 43 dan QS. Al-Anbiyā'/21: 83.

Menepati janji, orang sering menyebutnya dengan kata *wafa*, sebagaimana janji Nabi Ayyub AS semasa sakit yang hendak memukul istrinya karena suatu hal yang telah penulis jelaskan ketika ia sembuh, hal ini dapat dilihat dalam tafsīr Al-Azhār ketika Hamka menafsirkan QS. Ṣād/38: 44.

Dan yang terakhir adalah syukur, sikap bersyukur yang dicontohkan Nabi Ayyub AS dalam al-Qur'ān sebagaimana yang ada dalam Tafsīr Al-Azhār adalah syukur dengan hati yaitu ia mengadu kepada Allah dengan tidak menyebutkan penyakitnya karena ia ingat nikmat Allah untuknya lebih besar daripada penderitaannya, syukur dengan lisan yang dilakukannya dengan cara memuji Allah SWT dengan menyebutkan sifat-sifat agungNya dan syukur dengan anggota tubuh dilakukannya dengan selalu mena'ati semua perintah Allah.

Setiap Muslim harus pandai mensyukuri nikmat yang Allah berikan agar setiap keadaan dalam hidup kita akan diliputi rasa kebahagiaan. Akibat dari syukur ini jelas terlihat dalam kisah Nabi Ayyub, ia dikenal dermawan kepada orang-orang yang membutuhkan

pertolongannya, sehingga Allah melipatgandakan nikmatNya terhadapnya.⁶⁸

Pada akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwa pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsir al-Azhār karya Hamka adalah bagaimana kisah ini dipaparkan untuk mendidik kita agar senantiasa taat kepada Allah SWT yang tidak ada yang pantas ditaati melainkan Dia, sehingga dari ketaatan ini kita akan mampu melewati setiap ujian dalam kehidupan, baik itu ujian dalam kesulitan maupun ujian ketika mendapatkan kesenangan yang mengharuskan kita bersyukur dan tidak melupakan nikmat yang telah Allah berikan.

Selain itu penulis juga mendapatkan suatu pemahaman dari penafsiran kisah Nabi Ayyub AS sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir al-Azhār bahwa sebagai hamba Allah yang setiap apa yang kita kejakan berada dalam pengawasanNya hendaklah kita berserah diri sepenuhnya hanya kepadaNya. Sabar menghadapi ujian yang diberikanNya, senantiasa taat, tawakkal dan riḍa sepenuhnya atas ketetapanNya, karena balasan dari semua sikap itu adalah kebaikan, kasih sayangNya, perlindunganNya, serta kenikmatan yang berlipat ganda dan hal ini

⁶⁸ Karena dengan bersyukur Allah akan menambahkan nikmat yang diberikanNya, hal ini sebagaimana yang dijanjikan Allah dalam QS. Ibrahim/14: 7 berikut ini:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَإِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿١٤﴾

“Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka pasti azab-Ku sangat berat". Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Qordoba...*, hlm. 256

merupakan suatu kepastian yang nyata yang dikabarkan kepada orang beriman sebagaimana yang dialami Nabi Ayyub AS.

Nabi Ayyub AS sebaik-baik contoh dalam menghadapi ujian kesulitan sebagaimana Sulaiman sebaik-baik contoh dalam menghadapi ujian kemewahan atau kekayaan yang menjadikan mereka tidak lupa untuk bersyukur dan tetap dalam ketaatan kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat lima Pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam kitab Tafsīr Al-Azhār karya Hamka yaitu: Sabar, istiqamah, tawakkal, menepati janji dan syukur.
2. Implementasi pesan moral kisah Nabi Ayyub AS dalam Tafsīr Al-Azhār karya Hamka sangat berkesesuaian dengan kehidupan saat ini, karena banyak sekali orang yang tidak sabar menghadapi ujian yang Allah berikan dan terlena serta tidak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, tidak mampu istiqamah dalam menjalankan agama yang lurus, tidak mampu untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah serta kerap mengingkari janji baik janji antara sesama manusia maupun dengan Allah SWT, hal ini dikarenakan tidak teguhnya iman kepada Allah SWT.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini tentunya masih sangat banyak kekurangan bahkan tidak menutup kemungkinan terdapat kekeliruan di dalamnya. Namun ini adalah sebuah usaha yang penulis lakukan dan tidak menyengajakan adanya kekeliruan. Oleh sebab itu, penulis berharap penelitian dalam pembahasan yang singkat ini dapat memberikan segala bentuk manfaat terutama bagi penulis sendiri dan akademisi lainnya serta bagi khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2003. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Jilid 5, dan 7*. Terj. Abdul Ghaffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Al-Aṣfahani, Ar-Raghib, 2020. *Mufradat Fīgharībi Al-Qur'ān*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Cet.2, Jilid.3, Depok: Khazanah Fawa'id
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, 1996. *Metode Tafsir Mauḍu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo
- Al-Khalidy, Shalah dan A. Fattah, 1999. *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Mishri, Syeikh Mahmud, 2018. *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah Saw*. Terj. Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Al-Qaṭṭan, Manna Khalil, 2019. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Al-Zarqani, Syeikh Abdul 'Azim, 2002. *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'ān* Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Amin, Mafri, 2013. *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangerang Selatan: Madzhab Ciputat
- Amin, Samsul Munir, 2016. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah
- Andini, Ika Tiyas, 2016. *Pendidikan Nilai Kesabaran Dalam Kisah Nabi Ayyub Terhadap Al-Qur'ān Surat Shad Ayat 41-44*, Salatiga: IAIN Salatiga
- An-Nawawi, Muhammad Bin Umar, 2000. *Syarḥu 'Uqūdullujain Fi Bayani Huqūqiz Zaujaini*, Terj. Afif Bustomi dan Masyhuri Ikhwan, (Jakarta: Pustaka Amani
- Anwar, Rosihon dan Saehudin, 2016. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Muhammad Zaenal, 2016. *Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS dalam Kordinat: Jurnal STAI Bina Madani Tangerang*, Vol. XV. No 1, Tangerang Banten: STAI Bina Madani Tangerang
- At-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, 2011. *Ṣaḥīḥ Tarikh At-Ṭabari*, Terj: Abu Ziad Muhammad Diaul-Haq, jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam
- Baidan, Nashruddin, 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, jilid 6, Jakarta: Departemen Agama RI
- Faizah, Chatirul, 2015. *Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S: Analisis Semiotik Roland Barthes*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang
- Ghofur, Saiful Amin, 2008. *Profil Para Mufassir Al-Qur'ān*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani
- Hamka, 1985. *Tafsir Al-Azhar*, Cet, I juz 17, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, 1986. jilid. I cet. II, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- _____, 1987. *Tafsir al-Azhar*, Cet. 1 Juz 21, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- _____, 2005. *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Herdiani, Ma'isatul Hilwa, 2015. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub As (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' Ayat 83-84)*, Ponorogo: STAIN Ponorogo
- Katsir, Abi Al-Fida Ismail Ibnu, 2008. *Kisah Para Nabi*, Terj. Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Amelia
- Khon, Abdul Majid, 2018. *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah
- Kusnadi, 2014. *Memahami Pesan Moral Al-Qur'ān: Studi Terhadap Konsep Gharad dalam Tafsir Al-Mizan*, Artikel: Wardah No.XXVII
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018. *Al-Qur'ān Qordoba Special For Muslimah*, Bandung: PT Qordoba Internasional Indonesia
- Manzhur, Ibnu dan Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram, 2003. *Lisan al-Arab*, Cet, 1. Jilid, II, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah
- Moleong, Lexy J, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng, 2007. *Metodologi Keilmuan Paradikma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin

- Mulyono, 2020. *Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, Jurnal Intiyaz. Vol, 4. No, 01, STKIP PGRI Diponegoro
- Munthe, Saifuddin Herlambang, 2018. *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2013. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, 2015. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, edisi revisi cet. 14, Jakarta: Rajawali Pers
- Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin. 2018. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
- Presiden Republik Indonesia: Joko Widodo, <https://revolusimental.go.id>
- Qutub, Sayyid, 2004. *Keindahan al-Qur'ān Yang Menakjubkan*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jakarta:Robbani Press
- _____, Sayyid, 2004. *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Terj. Drs As'ad yasin dkk, cet. I, jilid 8, Jakarta: Gema Insani
- _____, Sayyid, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 2000. Terj: As'ad Yasin dkk, jilid 1, Jakarta: Gema Insani
- Rahman, Fazlur, 1992. *Islam*. Terj. Senoaji Saleh, Cet II; Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ridwan, 2018. *Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Mauḍu'i)*. UIN Alauddin Makassar
- Rohimin, 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rouf, Abdul, 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, Depok: Sahifa Publishing
- Ruslandi, 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub AS (Tafsir Q.S Shad ayat 41-44)*, dalam Atthulab: Jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung, vol. 1 no. 2, Bandung, UIN Sunan Gunung Jati
- Sahlan, Abu, *Pelangi Kesabaran*, 2010. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Said, Hasani Ahmad, 2020. *Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Sardar, Ziaudin dan Merryl Wyn Devies (ed.), 1992. *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Issu-Issu Kontemporer*, Cet. I, Terj. A.E. Priyono, Bandung: Mizan
- Setiawan, Dede dan Silmi Mufarihah, 2021. *Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 17, No. 1. universitas Nahdatul 'Ulama Indonesia
- Siahaan, Matdia, 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan: Jurnal Kajian Ilmiah Edisi Khusus*, no. 1, Jakarta: Universitas Bhayangkara
- Shihab, Quraish, 1984. *"Metode Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya Dan Kemasyarakatan"*, IAIN Alaudin, Ujung Pandang
- _____, 2001. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- _____, 2019. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati
- Suseno, Frans Magnis, 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius
- Yusuf, Yunan, 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Zuhaili, Wahbah, 2015. *Tafsir Al-Munir: Akidah Wa Syari'ah Wa Manhaj* Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani
- _____, 2016. *Tafsir Al-Munir 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul hayyi Al-Kattani, Majiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani

Aplikasi Ensiklopedi Hadis- 9 Imam

<https://www.bbc.com/indonesia>

<https://kbbi.web.id/moral.html>

<https://regional.kompas.com>

<https://wow.murianews.com>

<https://news.detik.com>

<https://amp.compas.com>

<https://repository.unej.ac.id>

<https://tribunnews.com>